

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA
AKMAL NASERY BASRAL**

SKRIPSI

Oleh:

DIANTINI IDA AFIANI

07110161



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2011**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA
AKMAL NASERY BASRAL**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

oleh

DIANTINI IDA AFIANTI

07110161



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2011**

PERSEMBAHAN

karya ini kupersembahkan kepada:

**Almarhum ibunda yang ada disurga,
ayahanda tercinta yang mengajarkan
arti ketegaran.**

**Adik-adikku, fahmi n' hikmah yang
selalu membuat Q tersenyum**

Serta teman-temanku.....

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Triyo Supriyatno, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Diantini Ida Afianti
Lamp : 4 (empat) Eksemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Malang, 07 Maret 2011

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : **Diantini Ida Afianti**
Nim : **07110161**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral.**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 1970 0427 200003 1001

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

SKRIPSI

Oleh:

Diantini Ida Afianti
Nim: 07110161

Telah Distujui
Pada Tanggal 07 Maret 2011

Oleh
Dosen Pembimbing:

Triyo Supriyatno, M Ag
Nip. 1970 0427200003 1001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pdi
Nip. 196512051994031 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Diantini Ida Afianti (07110161)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
04 April 2011 Dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 07 April 2011.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 1970 0427200003 1001

Penguji Utama

Pembimbing

Dr. H. Masduki, MA
NIP. 19671231 199803 1 001

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 1970 0427200003 1001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Maret 2010

Diantini Ida Afianti

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga tugas berat nan mulia yang diemban peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada sang revolusioner besar sepanjang zaman, Muhammad SAW sebagai panutan selaksa alam menuju *mahabbatullah*.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, peneliti tidak menutup mata akan peran serta pihak lain yang pernah membantu dalam menyusun skripsi ini, sehingga sudah selayaknyalah peneliti menghaturkan untaian terimakasih dan penghormatan yang tak ternilai, kepada:

1. Ibunda Sunaliah (almh), yang tak kenal lelah mengalirkan cinta dan kasih sayangnya kepada putra-putrinya, terutama kepada ayahanda Muh. Syahri yang selalu menjadi motivator bagi peneliti, juga adik-adikku Fahmi dan Hikmah yang selalu membuatku tersenyum.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang beserta staf dan para dosen yang telah mendidik peneliti selama menimba ilmu di UIN Malang.
3. Bapak Dr. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pdi, selaku Kepala Jurusan PAI yang telah meluangkan waktu untuk turut mengantarkan peneliti dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Triyo Supriyatno, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi atas kesabaran, ketelitian, masukan dan keikhlasan dalam meluangkan waktu dan tenaga guna membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI angkatan 2007, teman-teman kostku Citra, Chika, Pipit, Ratri, Dinil, Alvi, dan Nisa' tempat peneliti bertukar ide, gagasan, serta berbagi cerita.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa moril maupun materil.

Kepada merekalah rangkaian doa dan asa semoga apa yang telah mereka berikan kepada peneliti menjadi amal ibadah serta memperoleh pahala disisi-Nya.

Kesadaran akan percikan keterbatasan dalam penulisan karya tulis ini menggugah peneliti untuk terbuka menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini dan guna perbaikan peneliti selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi siapapun yang membacanya. Amin Ya Rabbal 'Alamin....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 07 Maret 2011

Peneliti

DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˆ), berbalik dengan koma (˘), untuk penganti lambang “ ء ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang= \hat{a}

Vocal (i) panjang = \hat{i}

Vocal (u) panjang= \hat{u}

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. *Ta' marbutah* (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta' marbutah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah.*

DAFTAR TABEL

Tabel I :	Paparan Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah.....	55
Tabel II :	Paparan Data Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Komponen Dalam Analisis Data

Gambar II : Foto K.H Darwis (K.H Ahmad Dahlan)

Gambar III : Foto Akmal Nasery Basral (penulis novel)

Gambar IV : Cover Novel Sang Pencerah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Profil Pengarang

Lampiran 2 : Sinopsis Novel

Lampiran 3 : Sumber Data (Novel Sang Pencerah)

Lampiran 4 : Bukti konsultasi

Lampiran 5 : Bukti konsultasi via email dan FB

Lampiran 6 : Riwayat hidup peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul -----	i
Halaman judul -----	ii
Halaman Persembahan -----	iii
Halaman Motto -----	iv
Nota Dinas -----	v
Halaman Persetujuan -----	vi
Halaman Pengesahan -----	vii
Surat Pernyataan -----	viii
Kata Pengantar -----	ix
Daftar Transliterasi -----	xi
Daftar Tabel -----	xiv
Daftar Gambar -----	xv
Daftar Lampiran -----	xvi
Daftar Isi -----	xvii
Abstrak -----	xx
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	8
C. Tujuan Penelitian -----	8
D. Manfaat Penelitian -----	9
E. Batasan Masalah -----	10

F. Definisi Operasional -----	10
G. Penelitian Terdahulu -----	11
H. Sistematika Penulisan -----	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA -----	14
A. Novel -----	14
1. Pengertian Novel -----	14
2. Karakteristik Novel -----	15
3. Ciri-ciri Novel -----	17
4. Unsur-unsur Novel -----	17
5. Jenis-jenis Novel -----	20
B. Pengertian Nilai Pendidikan Islam -----	23
1. Pengertian Nilai -----	23
2. Pengertian Pendidikan Islam -----	25
3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam -----	31
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam -----	31
1. Nilai-nilai Tauhid/Aqidah -----	32
2. Nilai-Nilai Ibadah (‘ubudiyah)-----	36
3. Nilai-Nilai Akhlak -----	38
4. Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan -----	42
BAB III METODE PENELITIAN -----	43
A. Rancangan Penelitian -----	43
B. Data dan Sumber Data -----	44
C. Teknik Pengumpulan Data -----	44

	D. Instrumen Penelitian -----	45
	E. Analisis Data -----	46
	F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan data -----	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN-----	52
	A. Deskripsi Novel -----	52
	1. Profil Pengarang -----	52
	2. Sinopsis -----	53
	B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel -----	55
	C. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel-----	71
BAB V	PEMBAHASAN -----	74
	A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel-----	74
	B. Analisis Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel-----	88
BAB VI	PENUTUP -----	92
	A. Kesimpulan -----	92
	B. Saran -----	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

ABSTRAK

Afianti, Diantini, Ida. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Triyo Supriyatno. M. Ag

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi anak didik sehingga mampu menghasilkan alumni yang intelek dan berkualitas. Namun, setiap kali melihat keadaan masyarakat Islam diberbagai tempat dan negeri, banyak didapati masyarakat Islam mengalami berbagai masalah seperti masalah politik, masalah ekonomi, masalah budaya dan masalah pendidikan. Dimasa modern ini pun masih banyak masyarakat Islam yang masih percaya terhadap tahayul, ramalan-ramalan, bahkan berdo'a dan meminta terhadap pohon, seharusnya hal-hal semacam ini dijauhi karena bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai tauhid/aqidah.

Novel Sang Pencerah merupakan salah satu karya sastra anak bangsa yang difilmkan, cerita yang dilatarbelakangi kisah sejarah ini berhasil mencapai 1.1 juta penonton. Novel ini banyak memberi pesan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembacanya, novel ini lebih kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfa'at serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam novel Sang Pencerah? 2) Apa tujuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah? Sedangkan Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah serta ingin mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk lampiran tabel yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, dan teks. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) data berupa paparan bahasa yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, (2) data berupa paparan

bahasa yang mengandung tujuan nilai-nilai pendidikan Islam. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan mengklasifikasikan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral secara global terbagi menjadi empat macam, yaitu: 1) nilai-nilai tauhid/aqidah meliputi a) mengesakan Allah SWT dan b) larangan berbuat syiri', 2) nilai-nilai ibadah('ubudiyah) meliputi a) sholat berjama'ah, b) keinginan menuntut ilmu, c) larangan berbuat taqlid, d) nikah. 3) nilai-nilai akhlak, meliputi a) akhlak kepada orang tua, dan b) akhlak terhadap sesama. 4) nilai-nilai sosial kemasyarakatan meliputi a) shodaqoh, b) menyantuni anak yatim dan c) musyawarah.

Adapun tujuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah adalah 1) tujuan nilai tauhid/aqidah adalah menyadarkan manusia bahwa diciptakannya di bumi hanya untuk beribadah dan menyembah Allah, 2) tujuan nilai ibadah nikah adalah untuk membentuk keluarga yang islami, 3) tujuan larangan berbuat taqlid adalah agar umat islam tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja tapi juga harus tahu dalilnya, 4) tujuan musyawarah untuk mencari solusi terbaik untuk bersama dan membawa manfa'at, 5) sedangkan tujuan shodaqoh adalah membantu sesama dengan tujuan meringankan beban orang-orang yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, menurut peneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah baik nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah/'ubudiyah, nilai akhlak dan nilai sosial kemasyarakatan dapat memberikan kontribusi terhadap pembaca sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan islam dalam pribadi masyarakat muslim serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Novel Sang Pencerah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukanlah kata yang asing di telinga masyarakat awam sekalipun, karena seiring dengan laju perkembangan zaman, masyarakat Indonesia semakin tersadarkan tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan adalah yang utama dan terutama di dalam kehidupan era masa sekarang ini. Ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan merupakan unsur dasar yang menentukan kecekatan seseorang berpikir tentang dirinya dan lingkungannya.¹ Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang, maju, sejahtera dan bahagia.

Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia karena pendidikan merupakan proses pengalaman. Setiap manusia menempuh kehidupan baik fisik maupun rohani. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia.²

Selain itu menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan

¹ Shanty. *Pentingnya pendidikan*. Artikel. Diakses pada hari kamis 13 Januari 2011. (<http://searchengines.com/0607shanty.html>)

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2001)*, hal. 4

duniannya. Dalam pendidikan diberikan tuntunan oleh pendidik kepada pertumbuhan anak didik untuk memajukan kehidupannya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.³

Dari sini, bisa dilihat bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Pelaksanaan pendidikan pun tidak serta merta berjalan apa adanya. Karena pendidikan merupakan kebutuhan, maka perlu ada strategi-strategi khusus, perencanaan yang matang, dan pelaksanaan yang profesional. Dalam pendidikan sendiri terdapat komponen yang berkaitan, jika salah satu komponen tidak ada, proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan. yakni: alat, tujuan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan.⁴

Secara eksplisit, tertuang dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi dan tujuan) Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang tersebut di bawah ini:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.⁵

³ *Ibid*

⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 33

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Dari perumusan tujuan di atas, semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemuliaan hidup.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih lebih pada zaman modern sekarang ini diakui sebagai satu kekuatan yang menentukan prestasi dan produktivitas dibidang yang lain.⁶ Menurut Theodore yang dikutip Djumransjah dalam bukunya filsafat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia sebagaimana yang kita inginkan. tidak ada satu fungsi dan jabatan didalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan, pendek kata seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik didalam maupun di luar lembaga formal.⁷

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *rahmatan lil-'alamin* mewajibkan umatnya untuk selalu mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan baik didalam maupun diluar pendidikan formal. Bahkan, Allah mengawali menurunkan Al-qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad Saw untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan memperbaiki kehidupannya. Betapa

⁶ Djumransjah. *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayu media, 2006), hal. 139

⁷ Ibid

pentingnya belajar, karena itu dalam Al-qur'an Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar daripada yang tidak.⁸

Allah SWT menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah,

وَإِذَا قِيلَ اذْهَبُوا فَادْشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan, beberapa derajat." (QS. Al-mujadalah: 11)

Dari ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi.⁹

Sedangkan konsep pendidikan dalam Islam, Dalam bahasa arab telah dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam, yakni *Ta'dib*, *Ta'lim*, dan *Tarbiyah*.¹⁰ Menurut Abdul Fatah Jalal dalam *Kitab Min Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Fatah Yasin berpendapat bahwa istilah *ta'lim* lebih tepat untuk mengartikan pendidikan Islam karena maknanya lebih universal, sedangkan *tarbiyah* hanya untuk mengasuh anak kecil. Rasulullah saw ketika mengajarkan bacaan al-qur'an kepada umat Islam tidak hanya sekedar membaca, melainkan membaca dengan perenungan yang bersifat pemahaman, tanggungjawab, dan amanah.¹¹

⁸ Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori belajar dan pembelajaran*(Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2007).hlm.29

⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008), hlm.15

¹⁰ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Uin Malang Press, 2008), hlm. 19

¹¹ *Ibid*.hlm.22

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung tidak terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelangsungan hidupnya baik secara individual maupun anggota masyarakat.¹² Tujuan hidup manusia sesuai dengan jawaban Islam yaitu dengan firman Allah dalam QS. Adz-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."¹³

H.M Arifin menyebutkan bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan bahasa lain, Abdul Fattah jalal menyebutkan tujuan pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.¹⁴

Jadi, tujuan terakhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya, dengan tujuan akhir untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi anak didik, diharapkan pendidikan Islam mampu menghasilkan alumni intelek yang berkualitas. Namun setiap kali merenungkan keadaan masyarakat Islam diberbagai tempat dan Negeri, akan didapati bahwa masyarakat Islam diberbagai tempat mengalami berbagai masalah, seperti masalah politik, masalah ekonomi, masalah budaya, dan masalah pendidikan, kenapa demikian?

¹² Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka al-Husna,1988), hal. 6

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Syaamil Cipta media), hlm. 523

¹⁴ Fatah Yasin, *Op. Cit.* hlm.114

Fenomena tersebut juga tergambar dalam kehidupan masyarakat Islam di Yogyakarta pada tahun 1904-an. Yang mana pada masa itu, masyarakat Islam disana belum sepenuhnya melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.¹⁵ Dikisahkan ada sepasang suami istri yang memberikan sesajen dan membakar kemenyan dengan harapan rizqi mereka lancar. Padahal ritual semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yakni nilai tauhid, karena mereka telah menyekutukan Allah dengan meminta bantuan dan berdo'a kepada selain-Nya. Hal ini pun bertentangan dengan firman Allah Qs. Adz-Zariyat ayat 56, yang sudah tersebut di atas, bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah kepada-Nya, tidak boleh menyekutukan-Nya karena Dialah Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu juga dengan masyarakat sekarang, banyak dari kalangan masyarakat yang mampu dalam segi finansial misalnya, namun mereka enggan menolong sesama. Mereka lebih suka menghambur-hamburkan harta mereka dengan huru-hura, padahal harta tersebut akan lebih bermanfaat jika dishodaqohkan atau untuk menolong sesama yang sedang membutuhkan, khususnya mereka yang mengalami kesulitan secara finansial. Islam pun menganjurkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong terhadap sesama, tolong-menolong tersebut bisa berupa shodaqoh, menyantuni anak yatim dan memberi makan fakir miskin.

Keluarga Islam yang cerdas adalah keluarga yang dapat memanfaatkan kemajuan teknologi, komonikasi, serta media cetak untuk menambah mutu pendidikan agama dan akhlak anak-anak mereka. Tayangan televisi, bioskop,

¹⁵ Analisis novel . Akmal Nasery Basral. *Sang Pencerah*.(Jakarta,Mizan.2010)

VCD, majalah-majalah, koran serta kisah-kisah sejarah pun dapat menjadi sarana yang efektif sebagai media penunjang pendidikan agama, salah satunya adalah melalui novel.

Novel juga mempunyai peranan sangat penting dalam masyarakat, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana dan cerita kepada masyarakat, akan tetapi novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar si pembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada dalam alur cerita novel tersebut sehingga dapat menggugah perasaan si pembaca.

Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral ini merupakan salah satu karya sastra anak bangsa yang banyak memberi pesan nilai-nilai pendidikan Islam bagi pembacanya. Diantara sekian banyak novel, majalah dan bacaan-bacaan yang menonjolkan kekerasan dan pornografi, novel karya Akmal ini lebih kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat bermanfaat bagi para pembaca. Namun, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk membimbing anak mendapatkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut.

Dari kisah novel tersebut dapat dilihat seorang tokoh KH. Ahmad Dahlan mengambil peran yang belum dapat ditunaikan pihak Keraton Yogyakarta dalam hal penanaman nilai-nilai islam, pendidikan dan kemiskinan, KH. Ahmad Dahlan kemudian mengambil peran yang belum dapat tertunaikan itu dan dengan semangat kandungan Surat Al-Maa'uun, beliau bersama murid-muridnya mendirikan Sekolah untuk anak-anak pribumi yang kala itu tak dapat kesempatan

untuk menyelami samudera ilmu di bangku sekolah dan juga menyantuni fakir miskin di sekitar alun-alun kota kala itu.

Dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam serta semangat sosial kemasyarakatan yang ditunaikan KH. Ahmad Dahlan beserta murid-muridnya tersebut, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan analisis novel yang tertuang dalam judul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL"**

Yang paling peneliti harapkan dari skripsi ini adalah, agar bisa menjadi satu bahan refleksi yang mengena tanpa menggurui sehingga masyarakat khususnya umat muslim dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, berikut ini dapat dirumuskan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam novel Sang Pencerah?
2. Apa tujuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dua rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah.
2. Mendeskripsikan tujuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dibagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberi gambaran sejauh mana novel dapat bermanfaat dalam pendidikan agama Islam.
2. Memberi kontribusi pada cara pemahaman sebuah novel ditinjau dari sudut pandang nilai-nilai agama.

Secara praktis manfaat dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

1. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
2. Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta menambah wawasan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah.
2. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut.

- c. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

E. BATASAN MASALAH

Untuk menghindari meluasnya area pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada novel yang berjudul Sang Pencerah karya Akmal Nasery basral yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2010, yang mana novel tersebut terdiri dari 458 halaman. Selain itu fokus penelitian ini sendiri hanya dipusatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel tersebut. Nilai-nilai itu dikhususkan lagi hanya pada nilai-nilai tauhid/aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai sosial/kemasyarakatan. Serta tujuan dari nilai-nilai Pendidikan Islam. Sementara itu peneliti hanya mengambil dialog dan narasi yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di atas sebagai data penelitian ini.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Nilai : diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.

Pendidikan Islam : suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Novel : karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian yang diteliti pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan oleh Mizan. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, selama ini sebagian besar masyarakat kurang mengetahui bahwa novel pun dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan yang juga dapat membentuk kepribadian pembaca, yang mana kepribadian tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Athiyyatillah (05110110) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah Sholat. Dalam ibadah Sholat mengarah pada dua pendidikan yakni jasmani dan rohani. Nilai pendidikan Islam dalam Sholat yang mengandung aspek jasmani adalah 1) Pendidikan kesehatan,

2) Pendidikan kebersihan, 3) Pendidikan seks untuk anak. Adapun nilai pendidikan Islam dalam ibadah Sholat yang mengandung aspek rohani adalah 1) pendidikan keimanan, 2) Pendidikan sosial, 3) Pendidikan budi pekerti, 4) pendidikan kedisiplinan.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Hanif Nasrul Azis (01110158) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film kiamat sudah dekat. Nilai-nilai yang dibahas dalam skripsi tersebut mengenai nilai ekonomi, nilai politik, dan nilai pendidikan.¹⁷

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

A. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat: sampul atau *cover* depan, halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas, halaman pernyataan, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi dan abstrak.

B. Bagian Isi

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pencerah ini, peneliti membagi dalam enam bab, setiap bab menjelaskan masalah yang saling terkait dari bab satu sampai bab enam, sehingga hasil yang diharapkan dalam penelitian ini bisa tercapai. Adapun gambaran pembahasan disetiap babnya yaitu:

¹⁶Athiyyatillah. “*Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah Sholat*”, skripsi, Fakultas Tarbiyah. UIN Malang. 2009. hlm.126

¹⁷ Hanif Nashrul Aziz. “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung Dalam Film Kiamat Sudah Dekat*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2008.

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua terdiri dari kajian pustaka meliputi pengertian nilai pendidikan Islam, landasan dan tujuan pendidikan Islam serta nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial kemasyarakatan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian, pada bab ini berisi rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat adalah paparan data, berisi data-data yang terkait dengan judul skripsi yakni Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral. Nilai-nilai tersebut adalah nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial/kemasyarakatan.

Bab kelima adalah pembahasan inti yang akan memaparkan data hasil penelitian dan gambaran dari apa yang didapat oleh peneliti yaitu mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel sang Pencerah dan tujuan nilai-nilai tersebut.

Bab keenam adalah bab penutup dari serangkaian pembahasan yaitu berisikan kesimpulan dan saran-saran.

- C. Bagian akhir : yaitu berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.¹⁸

Novel menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.¹⁹ Dalam *The American Colage*, dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.²⁰

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada

¹⁸ Bitstream. *Pengertian Novel*. (<http://repository.usu.ac.id> diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)

¹⁹ Kamus digital. Kamus besar bahasa Indonesia.

²⁰ Nurul Lahir Sari Ifa. *Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Laskar Pelangi)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. UIN Malang, hlm.11

masyarakat.²¹ Menurut Sumarjo yang dikutip oleh Nurul dalam skripsinya memberikan pengertian novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang lebih luas, disini berkaitan dengan fisik novel maupun unsur yang ada didalam novel tersebut, misalnya saja plot yang kompleks, keaneka ragaman karakter dan cerita yang beragam. Sedangkan menurut Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M. Pd, Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya social, moral, dan pendidikan.²²

2. Karakteristik Novel

Menurut Watson, karakteristik novel Indonesia adalah novel-novel yang dimulai tahun 1920, yaitu novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Menurutnya novel Indonesia tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang yang terjadi sebelumnya, yaitu sejak perkembangan komunikasi di Jawa dan Sumatera di pertengahan abad ke XIX.²³

Karakteristik novel Indonesia ada sedikit perbedaan antara roman, novel dan cerpen. Ada juga yang disebut novellet. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme, dan di dalam novel penggambaran tokoh biasanya merupakan sebagian dari hidupnya yang dapat berubah dari keadaan sebelumnya. Berbeda dengan cerita pendek yang tidak

²¹ Sahabat Bersama. *Pengertian Novel*. (<http://sobatbaru.blogspot.com>. Diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)

²² *Ibid*

²³ Nurul Lahir Sari Ifa. *Op. Cit.* hlm.12

berkepentingan pada kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, tetapi lebih berkepentingan pada impresi atau kesan.²⁴

Karakteristik novel Indonesia meliputi empat periode: (1) Angkatan Balai Pustaka, (2) Angkatan Pujangga Baru, (3) Angkatan 45, dan (4) Angkatan Sesudah 45.

1. Angkatan Balai Pustaka, Pujangga yang termasuk Angkatan Balai Pustaka beserta karangannya: Marah Rusli dengan salah satu karyanya yang berjudul Siti Nurbaya, keinginan Marah Rusli terhadap novel ini adalah ingin merombak adat yang berlaku pada masa itu dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.
2. Angkatan Pujangga Baru, tokoh pujangga baru dan karyanya: Sutan Takdir Alisjahbana dengan salah satu karyanya yang berjudul Layar Terkembang, keinginan Sultan Takdir Alisjahbana terhadap novel ini adalah mendambakan pembaharuan pada corak kebudayaan bangsanya.
3. Angkatan 45, sastrawan dalam angkatan 45 dan karyanya yakni: Idrus dengan salah satu karyanya yang berjudul Aki, keinginan Idrus terhadap novelnya adalah ia berusaha menampilkan topik lain yang lebih luas dan mendasar daripada hanya soal cinta, usaha yang disertai keyakinan penuh akan menghasilkan apa yang dicita-citakan.
4. Angkatan Sesudah 45, setelah memulai proses yang cukup rumit akhirnya didapatkan suatu nama sastrawan yang termasuk kelompok angkatan sesudah 45 atau Angkatan 66 ini yakni Mantingo Busye dengan salah satu

²⁴ *Ibid.* hlm.13

karyanya yang berjudul Hari Ini Tak Ada Cinta, keinginan pengarang terhadap novel ini adalah hendaknya kita bertanggung jawab akan merugikan orang lain.²⁵

3. Ciri-ciri Novel

Novel adalah salah satu karya fiksi berbentuk prosa. Ciri-ciri novel antara lain: (a) ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana; (b) bersifat realistik, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya; (c) bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata; dan (d) alur ceritanya cukup kompleks.²⁶

4. Unsur-unsur Novel

Novel mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalam unsur-unsur tersebut adalah :²⁷

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain.

²⁵ *Ibid.* hlm.14

²⁶ Nia tanjung. *Ciri-Ciri Novel*. (<http://cikapublishing.blogspot.com>. Diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011

²⁷ Novel Sekolah. *Pengertian Novel*. (<http://fantastic007.files.wordpress.com>. Diakses pada hari jum'at 11 maret 2011)

1. Tema.

Tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, maut, religius, dan sebagainya.

2. Setting

Latar atau setting adalah penggambaran suatu tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar tidak hanya sebagai *background* saja, tetapi juga dimaksudkan untuk mendukung unsur cerita lainnya. Penggambaran tempat, waktu dan situasi akan membuat cerita tampak lebih hidup logis, juga untuk menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca.

3. Sudut Pandang

Sudut pandang dijelaskan perry Lubbock dalam bukunya *The Craft Of Fiction* (Lubbock, 1968). Menurut Harry Show, sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu :

- a) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b) Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c) Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

4. Alur / Plot

Alur / plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur

cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

5. Penokohan

Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilalukan dari tindakan. Sedangkan penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

b. Unsur Ekstinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain – lain di luar unsur intrinsik. Unsur – unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur – unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.²⁸

²⁸ *Ibid*

5. Jenis-jenis Novel

Dari berbagai jenis novel yang beredar di pasaran, ada beberapa macam novel yang laris, namun ada pula **jenis novel** yang tidak terlalu diminati masyarakat.²⁹

1. Jenis Novel Berdasarkan Kebenaran Cerita

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi menjadi dua jenis:

a. Novel fiksi

Sesuai namanya, novel ini berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi. Cerita, tokoh, alur, maupun latar belakangnya, semuanya hanyalah karangan penulis saja.

b. Novel non fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Umumnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata, atau berdasarkan sejarah.

2. Jenis Novel Berdasarkan Genre

Berdasarkan genre cerita, jenis novel dibagi menjadi beberapa macam, berikut penjelasannya.

a. Novel romantis

Cerita dari jenis novel yang satu ini berkisar seputar percintaan dan kasih sayang. Dari awal hingga akhir, pembaca akan disuguhi sebuah konflik percintaan yang dibumbui oleh romantisme.

²⁹ Anne Ahira. *Berkenalan Dengan Jenis-Jenis Novel*. (<http://anneAhira.com>. Diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)

b. Novel horor

Jenis novel yang satu ini memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan pastinya membuat pembaca berdebar-debar. Umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia gaib.

c. Novel misteri

Cerita dari jenis novel ini lebih rumit karena memiliki unsur teka-teki yang harus dipecahkan. Banyak pembaca yang menyukai genre novel seperti ini karena akan menimbulkan rasa penasaran hingga akhir cerita.

d. Novel komedi

Salah satu dari macam-macam novel yang beredar di Indonesia adalah novel komedi. Sesuai dengan namanya, jenis novel ini mengandung unsur kelucuan atau humor yang pastinya akan membuat orang tertawa dan benar-benar terhibur.

e. Novel inspiratif

Novel inspiratif adalah jenis novel yang ceritanya mampu menginspirasi banyak orang. Umumnya novel ini sarat akan pesan moral atau hikmah tertentu yang bisa diambil oleh pembaca sehingga pembaca merasa mendapat suatu dorongan dan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

3. Jenis Novel Berdasarkan Isi, Tokoh dan Pangsa Pasar

a. Teenlit

Berasal dari kata “teen” yang berarti remaja dan “lit” dari kata literature yang berarti tulisan/karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar

permasalahan para remaja, umumnya tentang cinta atau persahabatan. Tokoh dan pangsa pasar novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan.

b. Chicklit

“Chick” adalah bahasa slang dari Amerika yang berarti wanita muda. Jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis buku novel ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja. Namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit, bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja.

c. Songlit

Sesuai namanya, novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu. Contohnya adalah novel Ruang Rindu, di mana judul ini adalah judul sebuah lagu ciptaan Letto, grup band Indonesia yang pastinya sudah dikenal masyarakat. Buku ini bisa dinikmati oleh siapapun, baik remaja maupun orang dewasa.

d. Novel dewasa

Novel jenis ini tentu saja hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur seksualitas orang dewasa.

B. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Kata nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai macam pengertian, dimana satu pengertian berbeda dengan pengertian lainnya. Adanya perbedaan tersebut dapat dimaklumi. Hal itu disebabkan nilai sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.³⁰

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.³¹ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Athiyyatillah dalam skripsinya yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah sholat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku³²

Menurut kamus umum bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.³³ Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah :³⁴

³⁰ Abdul Azis.. *Nilai-nilai Pendidikan Islam.*(<http://www.pdf-finder.com>. diakses pada 13 November 2010)

³¹ *ibid.*

³² Athiyyatillah. *Op. Cit.* hlm. 126

³³ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.677

³⁴ kamus digital kamus besar bahasa Indonesia

1. Harga (dalam taksiran harga)
2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yg lain)
3. Angka kepandaian (biji,potensi)
4. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu
5. Sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan
6. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika*

Ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok, kelompok nilai yang dimaksud adalah:³⁵

- a). Nilai Teoritik. Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki nilai benar-salah menurut timbangan akal pikiran, karena itu nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, dan pembuktian ilmiah.
- b). Nilai Ekonomi. Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa, karena itu nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.
- c). Nilai Estetik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Ketika barang atau tindakan memiliki sifat indah maka dengan sendirinya ia akan memiliki nilai ekonomis tinggi.

³⁵ Rohmat mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.33-36

- d). Nilai Sosial. Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia, nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.
- e). Nilai Politik. Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan, karena itu kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang.
- f). Nilai Agama. Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.³⁶

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

³⁶ Wiji suwarno. Op. Cit. hal. 19

serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁷

Menurut A. Marimba yang dikutip oleh Fatah Yasin, menyempitkan definisi pendidikan, yaitu sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan rohaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸

Adapun pengertian pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam. Untuk menambah kejelasan tentang konsep dasar pendidikan dalam perspektif Islam, berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian secara etimologi maupun terminologi yang hampir ekuivalen dengan terma pendidikan atau pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab telah dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam, yakni *Ta'dib*, *Ta'lim*, dan *Tarbiyah*.³⁹

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'alama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Atau, bisa juga berasal dari kata *'alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liiman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Jadi kata *ta'lim* berarti upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan sesuatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang

³⁷ *Ibid.* hlm. 21

³⁸ Fatah Yasin. *Op. Cit.* hlm.17

³⁹ *Ibid.* hlm.19

sesuatu.⁴⁰ Ini berarti yang disentuh adalah aspek kognitif. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 31, dijelaskan bahwa,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"⁴¹

Kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau bisa juga berasal dari kata *adaba-ya'dabu*, yang berarti menjamu atau memberi jamuan dengan cara sopan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Jadi kata *ta'dib* dapat disimpulkan sebagai upaya menanamkan atau mempraktekkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. Dalam bahasa pendidikan hal tersebut berarti wilayah afektif dan psikomotorik, maksudnya seseorang diajak untuk berdisiplin (terampil) dan bertingkah laku positif.⁴² Dalam sebuah hadits, kata *ta'dib* dapat dilihat dengan arti demikian " *hak orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik dan memberi contoh perilaku yang baik pula kepadanya.* "

Sedangkan kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbuw* yang berarti tumbuh, tambah, dan berkembang. Atau bisa pula dari kata *rabiya-yarba*, yang berarti

⁴⁰ *Ibid.* hlm.20

⁴¹ Alqur'an dan terjemah. *Op. Cit.* hlm. 6

⁴² Fatah yasin. *Loc. Cit*

tumbuh menjadi besar dan dewasa. Dan bisa juga berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyyatan*, yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik. Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan sempurna. Dalam al-Qur'an dapat dilihat pada surat al-Isra' ayat 24.

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya,(orang tua) sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁴³

Upaya menumbuh-kembangkan potensi manusia tersebut, bisa dilakukan dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi keterampilan (aspek psikomotorik) agar peserta didik bisa bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.⁴⁴

Walaupun ketiga istilah tersebut bisa digunakan dalam mengartikan pendidikan Islam, namun banyak ahli pendidikan Islam yang berbeda pendapat mengenai kata yang lebih tepat untuk mengartikan istilah pendidikan Islam, diantaranya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), melalui karya-

⁴³ Al-Qur'an dan terjemah. *Op. Cit.* hlm. 284

⁴⁴ Fatah yasin. *Op. Cit.* hlm. 21

karyanya, Hamka hanya menyebutkan dua istilah dari tiga istilah tersebut. Dalam istilah pendidikan Islam Hamka menggunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah*.⁴⁵ Kata *ta'lim* merujuk pada QS. Al-Baqarah :31, Sedangkan kata *tarbiyah* merujuk pada al-Qur'an Surat at-Taubah:129.

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan, dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedang kata *tarbiyah* terlalu luas, sebab kata *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Jadi *ta'dib* kata al-Attas lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk lain selain manusia. Jadi *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*, selain itu *ta'dib* juga erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan.⁴⁶

Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan bahwa istilah yang tepat untuk mengartikan pendidikan Islam adalah *tarbiyah*, karena makna *tarbiyah* mengandung empat unsur pokok. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi manusia. *Ketiga*, membimbing dan mengarahkan seluruh fitrah manusia menuju kesempurnaan. *Keempat*, dilaksanakan secara berangsur-angsur atau bertahap.⁴⁷

Karena adanya perbedaan pendapat diatas, hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam se-Dunia pertama di jeddah tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas mengenai istilah yang tepat untuk mengartikan

⁴⁵ samsul nizar. *Memperbincangkan dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.105

⁴⁶ Hasan Langgulung. *Op. Cit*, hlm:5

⁴⁷ Fatah yasin. *Op. Cit*. hlm. 23

Pendidikan Islam, namun dalam rekomendasinya konferensi tersebut menyimpulkan bahwa untuk menjelaskan pendidikan Islam boleh menggunakan kata *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁴⁸

Setelah mengetahui beberapa penjelasan secara etimologi untuk mengartikan pendidikan Islam, maka berikut akan dijelaskan beberapa pengertian pendidikan Islam secara terminologi. Pengertian pendidikan Islam menurut rumusan Seminar Nasional tentang Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 adalah sebagai pengarah dan bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani manusia menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, membelajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁹

Sedangkan pengertian pendidikan Islam berdasarkan hasil Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia kedua tahun 1980 di Islamabad, Pakistan, merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁰

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 24

⁵⁰ *Ibid*

berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.⁵¹

3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Setelah mengamati pengertian nilai dan pendidikan islam yang telah dipaparkan di atas, maka setidaknya dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai adalah sesuatu benda atau aktifitas dan peristiwa yang diangkat berdasarkan keyakinan atau identitas yang pada akhirnya menjadi suatu perasaan umum, kejadian umum, identitas umum dan menjadi syari'at umum. Sedangkan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu aktifitas yang berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi yang telah dimiliki oleh manusia agar mencapai kesempurnaan jasmani maupun rohani, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵²

Berdasarkan pengertian nilai dan pendidikan islam tersebut maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu menjadi hamba yang selalu mengabdikan kepada Allah swt.⁵³

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Culture History Of Western Education*

⁵¹ Abdul Azis.. *Nilai-nilai Pendidikan Islam.*(<http://www.pdf-finder.com>. diakses pada 13 November 2010)

⁵² Athiyyatillah. *Op. Cit.* hlm.45

⁵³ *Ibid*

yang dikutip Muhaimin dan Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian nilai.⁵⁴

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁵⁵

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi pembahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai Tauhid/Aqidah, nilai Ibadah, nilai akhlak dan nilai Sosial/kemasyarakatan.

a. Nilai-nilai Tauhid/Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *'aqoda, ya 'qidu- 'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.⁵⁶

⁵⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam* (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 127

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Muhaimin, dkk. *Op. Cit.* hlm.242

Ibnu taimiyah dalam bukunya “*aqidah al-wasithiyah*” yang dikutip oleh Muhaimin dkk, menerangkan makna aqidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Sedang Syekh Hasan Al-Bannah dalam bukunya “*Al-‘Aqoid*” menyatakan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁵⁷

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri aqidah dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, karena itu aqidah tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- 3) Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian dan kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- 4) Aqidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah “*thayyibah*” (syahadatain) dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh.

⁵⁷ *Ibid.*

- 5) Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supra empirik, maka dalil yang dipergunakan dalam pencaharian kebenaran tidak hanya berdasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah swt.⁵⁸

Dalam Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Karena aqidah merupakan masalah asasi, maka dalam kehidupan manusia perlu ditetapkan prinsip-prinsip dasar aqidah Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Prinsip aqidah tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁹

1. Aqidah didasarkan atas at-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain.

Prinsip tauhid bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan. Karena itu, semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip utama dalam aqidah Islam. Firman Allah dalam Qur'an Surat an-Nisa': 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

⁵⁸ *ibid*

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 248-251

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.”⁶⁰

2. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan di amalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain.

Sumber aqidah adalah Allah swt, Dzat yang maha benar. Oleh karena itu, cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dari Rasul-Nya, serta dari pendapat yang telah disepakati oleh umat terdahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan Allah swt.

3. Pembahasan aqidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan pernah mampu menguasainya. Nabi saw bersabda, yang artinya “berfikirlah kamu tentang makhluk Allah swt, dan jangan memikirkan Dzat Allah swt, sebab kamu tidak akan mampu melakukannya” (HR. Abu Nuaim).
4. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah islamiyah sudah tertuang dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

Dalam pendekatan filsafat, sebagian filosof menggunakan teorikeraguan dalam menemukan suatu kebenaran, pendekatan ini tidak boleh dipergunakan dalam mencari aqidah karena sarana dan kemampuan seseorang sangat terbatas sehingga sulit menjangkau Dzat yang Maha sempurna.

⁶⁰ Al-Qur’an dan tarjamahnya. *Op. Cit.* hlm. 86

Aqidah/tauhid merupakan asas dienul Islam, pilar agama dan inti risalah Illahi serta tujuannya. Ia merupakan poros sekaligus sandaran agama. Umat Islam sangat membutuhkannya melebihi segala kebutuhan. Sebab hati tidak akan hidup, tidak akan memperoleh kenikmatan dan ketenangan kecuali dengan mengenal Rabbnya, sesembahan dan penciptanya.⁶¹

b. Nilai-nilai Ibadah ('ubudiyah)

Secara bahasa ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*.⁶² Sedangkan menurut Abu A'la Al-Maudadi menyatakan bahwa ibadah dari akar 'Abd yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakekat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan.

Sedangkan ibadah dalam arti istilah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Indikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, dan penghormatan serta penghargaan kepada Allah serta dilakukan tanpa adanya batasan waktu serta bentuk khas tertentu.⁶³

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah

⁶¹ Syaikh Muhammad bin Abdul Azis As Sulaimani Qor'awi. *Cara mudah Memahami Tauhid* (Solo. At-Tibyan, 2000), hlm. 19

⁶² Muhaimin, dkk. *Op. Cit.* hlm. 256

⁶³ *Ibid*, hlm. 257

Allah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.⁶⁴

Adapun bentuk-bentuk ibadah dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:⁶⁵

1. Ibadah person, yaitu suatu aktivitas yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung pada pihak yang bersangkutan sebagai hamba Allah yang otonomi. Yang termasuk dalam kategori ibadah ini adalah amaliyah keagamaan seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya.
2. Ibadah antar person, yaitu suatu amaliyah yang pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah secara otonomi, tetapi berkaitan dengan prakarsa pihak lain. Misal pernikahan, yang terdapat pada prakarsa (kemauan) bebas dari pihak laki-laki secara mutlak tetapi tanpa prakarsa yang sama dari pihak mempelai wanita tidaklah dapat dilaksanakan (walaupun fiqih memperbolehkannya, asal walinya sanggup menanggung akibatnya).
3. Ibadah sosial, yaitu kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah swt. Bentuk-bentuk ibadah sosial ini seperti hubungan ekonomi, politik, sosial

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 28

⁶⁵ Muhaimin, dkk. *Op. Cit.* hlm.258

budaya, keamanan dan sebagainya baik bersifat regional, nasional maupun internasional.

Adapun jenis-jenis ibadah dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Ibadah Mahdhah. artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:
 - a. Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah.
 - b. Tatacaranya harus berpola kepada contoh Rasul saw.
 - c. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal)
 - d. Azasnya “taat”
2. Ibadah Ghairu Mahdhah, (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4:

 - a. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang.
 - b. Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul.
 - c. Bersifat rasional
 - d. Azasnya “Manfaat”, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

4. Nilai-nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti peringai, tabi’at, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian,

buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti peringai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.⁶⁶

Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Muhaimin dkk, dalam bukunya "*tahdzibul Akhlak Wa Tathhirul A'raq*" mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jika yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran. Senada dengan pengertian tersebut Al-Ghazali dalam "Ihya' ulumuddin" membatasi arti akhlak dengan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶⁷

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut:⁶⁸

1. Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap.
2. Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
3. Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh Zulkarnain akhlak tidak terbatas pada perseorangan

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 198

⁶⁷ Muhaimin, dkk. *Op. Cit.* hlm.243

⁶⁸ *Ibid*

saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting bagi perorangan dan sekaligus bagi masyarakat.⁶⁹

Akhlak perseorangan dengan masyarakat biasa disebut dengan ukhuwah, Dalam arti luas ukhuwah melampaui batas-batas etnik, agama, latar belakang sosial, dan keturunan dan sebagainya. Dengan konsep ukhuwah diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membeda-bedakan umat manusia. Dalam al-Qur'an term ukhuwah ada dua bentuk, pertama ikhwan yang digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung dijelaskan dalam QS. At-taubah:11, yang kedua ikhwat yang digunakan persaudaraan seketurunan.⁷⁰

Konsep ukhuwah yang dikembangkan sekarang menjadi suatu istilah "inklusifisme" berarti bersedia merangkul semuanya sambil meningkatkan pemahaman yang bersifat lebih prinsip dan idiologis.⁷¹

Dengan begitu maka yang dimaksud dengan ukhuwaah islamiyah berarti hubungan persaudaraan yang didasarkan pada persamaan dan keserasiaan prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara universal. Ukhuwah islamiyah menghendaki sikap hidup toleran dan menghormati hasil kreasi serta pandangan hidup seseorang selama pandangan hidup itu masih dalam katagori furu'iyah (cabang).⁷² Ukhuwah dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu:

Pertama, ukhuwah fil Ubudiyah, yakni seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki persamaan, persamaan ini antara lain bahwa semua manusia

⁶⁹ Zulkarnain. *Op. Cit*, hlm. 29

⁷⁰ *Ibid*. hlm. 319

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*, hlm.320

merupakan ciptaan Allah dan tunduk kepada-Nya. Firman Allah dalam Qur'an Surat al-An'am ayat 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ تَحْشُرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: " Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab[472], Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Bentuk ukhuwah ini sesuai dengan ukhuwah islamiyah yaitu adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, bentuk ukhuwah ini adalah keharusan manusia melestarikan semua ciptaan Allah melalui pemanfaatan alam secara proporsional tidak kikir dan tidak berlebihan.

Kedua, ukhuwah fil insaniyah, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Implikasi model ukhuwah ke dua ini adalah anjuran interaksi social secara makro, mengadakan transaksi social yang global, sehingga semua manusia di dunia ini benar-benar bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekhilafahan dan tugas-tugas kemanusiaan.⁷³

Ketiga, ukhuwah fil Wathaniyah Wan Nasab, yaitu saudara dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Qur'an Surat 7:65. Model ukhuwah ini lingkup persaudaraannya hanya meliputi saudara sebangsa dan setanah air. Masing-masing warga Negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Negara. Prinsip yang cocok dengan

⁷³ *Ibid.* hlm.321

ukhuwah ini adalah toleransi yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyah.⁷⁴

Keempat, ukhuwah fi Dinil Islam. Yaitu persaudaraan antar intern umat Islam, firman Allah dalam Qur'an Surat 33:5. Ukhuwah ini lebih sempit karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya maka cakupan ukhuwah ini lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah Negara. Masing-masing muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim yang lain, missal mengucapkan salam, mengantarkan dan mengurus jenazah, mendatangi undangan perkawinan, memberi nasehat dan menjenguk sesama yang sakit.⁷⁵

c. Nilai-nilai Sosial Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan-pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain,⁷⁶ dengan kata lain nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia, misal gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpati dan empati terhadap sahabat dan orang lain disekitarnya.

⁷⁴ *Ibid.* hlm.322

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.⁷⁷ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data yang disajikan dalam penelitian ini ditegaskan dalam bentuk lampiran tabel pemaparan data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra seperti alur, tokoh, setting dan tema. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel *Sang Pencerah*. Dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan pengkategorianannya.

Karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, yaitu: latar ilmiah, manusia sebagai alat instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory* dan deskriptif.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua ciri, yaitu: manusia sebagai alat atau instrumen, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dan ciri kedua, deskriptif, yakni data yang

⁷⁷ Mohammad Ali. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. (Bandung: Angkasa. 1982) hlm. 120

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm. 4.

dikumpulkan berupa kata-kata. Berdasarkan kedua ciri tersebut analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna kata-kata yang terdapat dalam dialog dan narasi cerita. Peneliti terlibat secara penuh dan aktif dalam mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Data dan Sumber data

Sumber data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.⁷⁹ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel karya Akmal Nasery Basral yang berjudul Sang Pencerah. Karya ini memiliki latar belakang religius yang diterbitkan Mizan pada tahun 2010, yang mana novel tersebut terdiri dari 458 halaman. Adapun data yang diperoleh berupa dialog dan narasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari novel tersebut. Perolehan data tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan yang terurai dalam pemaparan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) tes, (2) angket, (3) wawancara, (4) observasi, dan (5) telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam

⁷⁹ Mohammad Ali. Op. Cit. hlm.42

melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih novel Sang Pencerah sebagai bahan dalam pengumpulan data tersebut.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah.
2. peneliti mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, tuturan ekspresif maupun deskriptif dari peristiwa yang tersaji dalam novel.
3. peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis novel sesuai dengan rumusan masalah.

Dari langkah-langkah di atas diperoleh data verbal sebagai berikut: (1) data berupa paparan bahasa yang mengemban nilai-nilai Pendidikan Islam, (2) data berupa paparan bahasa yang mengemban tujuan nilai-nilai Pendidikan Islam.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁰

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 121.

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, kegiatan membaca teks novel *Sang Pencerah* dan peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸¹

2. Data Display (Penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Yang paling

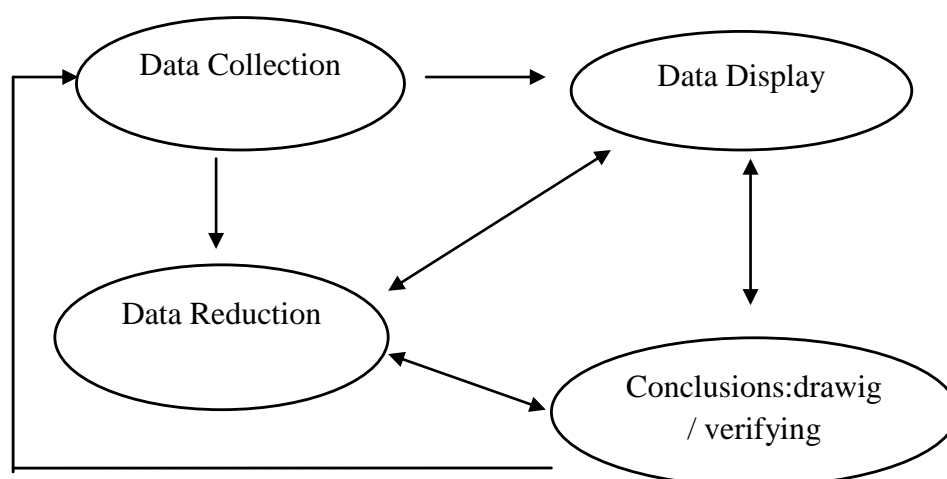
⁸¹ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RnD* (Bandung: alfabeta. 2008), hlm.247

sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman juga mengatakan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.⁸²

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸³

Komponen dalam analisis data (interactive model) dapat digambarkan sebagai berikut:



3.1 gambar komponen analisis data

⁸² *Ibid.* hlm.249

⁸³ *Ibid.* hlm.252

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis Isi (*Content Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah “teks”. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis Isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.⁸⁴

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁸⁵ Menurut Weber, *Content Analisis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Demikian juga dengan Holsi, yang mengartikan *content analisis* sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸⁶

Sedangkan Berelsen mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang obyektif, sistematis, dan deskriptif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, Pada bagaimana peneliti

⁸⁴ Agus S. Eko Madyo. *prospek penerapan metode analisis isi (content analysis) dalam penelitian media arsitektur* (<http://www.ar.itb.ac.id> . Diakses pada senin 13 Nopember 2010)

⁸⁵Burhan Bungin, *Content Analisis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172.

⁸⁶Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 163.

memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.⁸⁷

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.⁸⁸

Analisis isi mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- a. Tidak dipakainya manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi biasanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuesioner ataupun yang diminta datang ke laboratorium.
- b. Biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan metode penelitian yang lain dan sumber data mudah diperoleh (misal di perpustakaan umum).
- c. Analisis isi dapat digunakan ketika penelitian survey tidak dapat dilakukan.
- d. Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- e. Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel, tidak dapat melihat sebab akibat hanya dapat menerima kecenderungan (harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain jika ingin menunjukkan hubungan sebab akibat).⁸⁹

⁸⁷ Burgan Burgin. *Op. Cit.* hlm.174

⁸⁸ *Analisis Isi Dalam Penelitian*, (<http://menulisproposals.blogspot.com> diakses pada 13/1/ 2011)

⁸⁹ *Ibid.*

Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis menyangkut kegiatan (1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.⁹⁰

Sesuai dengan masalah yang digarap dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa (1) paragraf-paragraf yang mengemban gagasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, (2) paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang tujuan nilai pendidikan Islam. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Beragam-cara cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁹¹

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada

⁹⁰ Lexy j Moleong, *Op. Cit.* hlm. 103.

⁹¹ Sugiyono. *Op. Cit.* hlm.270

novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.⁹²

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dapat dipercaya atau tidak.⁹³

⁹² *Ibid*, hlm.272

⁹³ *Ibid*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Novel

1. Profil pengarang

Sang Pencerah adalah novel kedua yang ditulis Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film sebuah novel *Nagabonar Jadi 2* (2007). Karya-karya fiksi lain dari penulis berusia 42 tahun ini adalah *Imperia* (2005) yang merupakan novel pertamanya, serta antologi cerpen *Ada seseorang di kepalaku yang bukan aku* (2006), cerpen “Legenda bandar Angin” pada kumpulan cerpen yang berkisah tentang kehidupan anak seorang mantan tahanan politik di Pulau Baru, Maluku, itu ditabalkan sebagai cerpen terbaik harian *Pikiran Rakyat* (Jawa Barat) sepanjang tahun 2006.

Merintis karier di dunia jurnalistik sejak 1994, dan pernah bekerja sebagai wartawan di tiga majalah berita mingguan (*Gatra, Gamma, Tempo*); media-media yang berada di lingkungan Grup Tempo (*Koran Tempo, U Mag, dan majalah Travelounge*); serta pendiri dan pemimpin redaksi pertama majalah musik *Trax* (saat berdiri bernama *MTV Trax*, 2002), Akmal memutuskan untuk meninggalkan dunia jurnalistik pada awal 2010 dan berkhidmat sepenuhnya pada dunia penulisan non jurnalistik di bidang kesusastraan dan film.

Di bidang perfilman, saat ini Akmal merupakan penyelia cerita (*script supervisor*) program *FTV 20 Wajah Indonesia*, program khusus kanal *SCTV*, alumnus FISIP UI ini juga menulis sebuah skenario tentang kisah anak-anak Papua yang gandrung bermain sepak bola.

Di antara dua kutub dunia sastra dan film, ayah tiga putri Jihan magfira, Aura Elena, dan Maryam Aylatira ini masih bersentuhan dengan dunia musik cukup intens lewat keterlibatannya dalam memoles sebuah sebuah pop secara rutin. Jika tidak ada aral melintang, sebuah bukunya tentang profil dan perjalanan dua orkestra terkemuka di tanah air juga akan terbit.

2. Sinopsis

Diceritakan seorang Muhammad Darwis, yang mana keluarga besarnya adalah Keluarga Ulama. Pada usia muda Muhammad Darwis merantau ke Mekkah untuk lebih mendalami ilmu agama, dan sepulang dari Mekkah, pada usia 21 tahun, Muhammad Darwis yang semenjak itu berganti nama menjadi Ahmad Dahlan memulai aktivitas dakwahnya dengan menjadi Imam dan Guru mengaji di Langgar Kidul, sebuah mushola di dekat rumahnya yang sebelumnya dikelola oleh ayahandanya, selain itu beliau juga diangkat menjadi Khotib Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Tak lama sejak kepulangannya dari Mekkah beliau menikah dengan Siti Walidah.

Kyai Ahmad Dahlan melihat banyak hal yang menyimpang dalam kehidupan beragama di lingkungannya, mulai dari arah kiblat Masjid Besar yang tidak mengarah ke ka'bah serta tradisi-tradisi masyarakat yang mengatas namakan agama. Beliau memulai dakwahnya dengan merubah cara berpakaianya dari jubah menjadi pakaian Priyayi Jawa, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, sampai pemberian pendidikan yang beliau berikan kepada anak-anak pribumi dengan menggunakan meja kursi, yang dianggap oleh orang pada saat itu adalah buatan orang kafir, sehingga beliau dan beberapa muridnya dicap sebagai Kyai

Kafir dan tak hanya itu, langgar kidul yang menjadi tempat beliau menempa murid-muridnya dengan ilmu agama sampai dirobuhkan. Hal tersebut sempat membuat Kyai Ahmad Dahlan meninggalkan Kotanya, namun setelah dibujuk oleh kakak beliau, akhirnya beliau kembali dan membangun lagi Langgar Kidul.

Seiring dengan dakwah beliau, ternyata di kota itu muncul sebuah organisasi Budi Utomo, dan beliau memutuskan untuk bergabung dengan Budi Utomo karena memiliki visi perjuangan yang hampir sama, yaitu mengangkat kembali martabat ummat (bangsa Indonesia). Dari perkumpulan tersebut beliau meminta untuk dapat mengajar agama Islam di Sekolah Belanda, sempat diragukan oleh pengurus sekolah akhirnya beliau diberi kesempatan sekali mengajar, jika pihak sekolah puas maka beliau dapat mengajar disana. Disinilah dijumpai keluwesan beliau dalam mendakwahkan Islam sebagai Rohmatan lil 'alamin. Berawal dari peristiwa seorang murid yang kentut dengan suara keras di kelas itu, beliau berhasil menyambungkan situasi pada saat itu dengan ajaran Islam yaitu tentang syukur. Dari sinilah akhirnya, beliau diterima untuk mengajar agama Islam di sekolah tersebut. Melihat bahwa ternyata hanya kalangan tertentu saja yang dapat mengenyam bangku pendidikan pada saat itu, maka beliau bersama kelima muridnya yang setia (Sudja, Sangidu, Fahrudin, Hisyam dan Dirjo) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Dinniyah di rumahnya, dengan mengambil murid dari anak-anak pribumi yang miskin, beliau pertama-tama memberikan makan kepada mereka lalu disuruhnya mereka mandi, setelah itu baru kegiatan belajar dimulai.

Begitu seiring dengan berjalannya sang waktu Kyai Ahmad Dahlan merasa bahwa aktivitas sosial yang digalangnya akan lebih terorganisir jika terbentuk

sebuah perkumpulan. Setelah bermusyawarah bersama murid-muridnya dilanggar Kidul, atas usul salah satu muridnya yaitu Sangidu organisasi tersebut diberi nama Muhammadiyah yang bermakna Pengikut Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel

Pada bab empat ini, peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah. Paparan nilai-nilai tersebut adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Nilai-nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Paparan Data Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel.

No	DIALOG	KETERANGAN
1.	“apalagi cerita tentang syeikh pak?” “dalam cerita rakyat, beliau kadang-kadang disebut juga sebagai kakek Bantal, yang mengajarkan cara-cara baru dalam bercocok tanam, dan <u>mengobati masyarakat sekitar tanpa memungut biaya.</u> ”(novel. hlm. 16)	Nilai Sosial (shodaqoh)
2.	Seorang pengemis memperhatikan kami. Dia sempat mendekati tetapi kemudian terlihat ragu-ragu karena bapakku sedang bicara serius dengan kawan-kawannya. Dengan cepat aku dekati pengemis itu dan	Nilai Sosial (shodaqoh)

	<p><u>kuberikan telur asin yang tadinya aku niatkan untuk adik-adikku.</u> Pengemis itu pasti lebih membutuhkan. (novel. hlm.33)</p>	
3.	<p>Aku mengerjapkan mata berkali-kali.... “Darwis, ayo bangun. Darwis,” suara ibu membangunkanku dengan lembut. Aku tergagap membuka mata. Tak ada lagi wangi bunga yang memenuhi indra penciumanku. Tak ada lagi lelaki berwibawa yang tangannya hendak kucium. “ada apa bu?” tanyaku agak malas. <u>“Bapak sudah menunggu untuk shalat subuh berjama’ah”.</u> (novel. hlm.37)</p>	<p>Nilai Ibadah (shalat berjama’ah)</p>
4.	<p>“iya Wis, tapi aku lihat tatapan mata mereka sinis sekali terhadap dua orang Kiai yang sedang lewat.” Rasa penasaranku memuncak, “ sinis seperti apa?” <u>Pono memicingkan matanya dan menatap dengan ekor matanya ke arah tertentu, dengan posisi bibir agak ditarik ke atas seperti sedang mencemooh sesuatu.</u> (novel, hlm.42)</p>	<p>Nilai Akhlaq (menghormati orang lain dengan tidak menghina)</p>
5.	<p><u>“tapi kamu tetap minta izin ibumu kalau mau pergi kan?”</u> “ndak selalu” “<u>kamu gak boleh begitu Pono, surga itu dibawah telapak kaki ibu.</u> (novel, hal.44)</p>	<p>Nilai Akhlaq (kepada orang tua)</p>

6.	<p>Aku tertawa mendengar kata-kata Pono. “kata bapakku itu ungkapan, No. Artinya kita harus selalu menghormati ibu. <u>Kanjeng Nabi juga bilang kita harus lebih dulu menghormati ibu, tiga kali lebih banyak dibanding menghormati bapak.</u>” (novel, hlm.44)</p>	<p>Nilai Akhlaq (kepada orang tua)</p>
7.	<p>“menurut bapakku karena niatnya untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia itu baik-baik saja. Tapi yang kita omongkan sekarang ini soal pinjaman ibumu itu lho, No! Kalau acara itu malah menyusahkan ibumu, menurutku Gusti Allah juga belum tentu senang.”</p> <p>“jadi, bagaimana dong, Wis?”</p> <p>“<u>makanya aku harus pelajari benar-benar syari’at Islam itu.</u> Aku ndak akan belajar ke STOVIA.”</p> <p>(novel, hlm. 45)</p>	<p>Nilai Ibadah (menuntut ilmu)</p>
8.	<p>Salah seorang ulama yang aku hormati adalah kiai abdul hamid Lempuyang Wangi. Beliau orang yang berilmu tinggi, dan sangat sederhana seperti lazimnya para kiai. <u>Beliau punya satu kebiasaan yang menonjol: rasa sayang yang luar biasa terhadap anak-anak yatim piatu.</u> (novel, hlm.63)</p>	<p>Nilai sosial (menyantuni anak yatim piatu)</p>

9.	<p>Di rumahnya yang berukuran cukup besar namun sangat sederhana, kiai sering membuat masakan bagi anak-anak yatim, dan para muridnya seperti aku,</p> <p>Setiap kali aku mengaji disana, <u>rasanya aku hampir selalu melihat banyak-anak yatim sedang makan bersama. Kiai sepertinya tidak pernah kehabisan makanan untuk menjamu mereka semua</u>, padahal jumlah mereka bukan hanya satu-dua orang. (novel, hlm.64)</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(menyantuni anak yatim piatu)</p>
10.	<p>“itulah salah satu rahasia untuk tidak pernah kekurangan.”ujar bapak.” Dengan banyak memberi.”</p> <p>”iya bapak. <u>Aku tahu kita harus sesering mungkin memberikan sedekah</u>, tapi dari mana kemampuan sedekah itu datang bagi orang-orang yang terlihat sederhana?”</p> <p>”susah dijelaskan dengan akal pikiran biasa Wis, tapi jika dihatimu selalu timbul keinginan untuk membantu orang, meringankan beban orang, Allah akan selalu mengalirkan rezeki kepada orang yang selalu membantu makhluk Allah lainnya.ini yang terjadi pada Kiai hamid.” (novel, hlm.64)</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(Shodaqoh)</p>
11.	<p>“kamu tahu apa yang kamu lihat Darwis?” tanya Kiai “Milah menerima telur asin?”</p>	<p>Nilai Sosial</p>

	<p>Kiai Abdul Hamid mengambil kitab fiqih di depanku....“seluruh isi kitab ini, ya seluruh isi kitab ini, jika kita pelajari dan kita hayati secara benar, <u>maknanya Cuma satu yang baru saja kamu perhatikan itu,Darwis: menyantuni anak yatim.</u>”</p> <p>(novel, hlm. 67)</p>	(menyantuni anak yatim piatu)
12.	<p>“bapak-bapak sekalian yang saya hormati,” Kiai Kamaludiningrat membuka percakapan. “ sebentar lagi kita umat Islam akan memasuki bulan suci Ramadhan, bulan puasa. Seperti kebiasaan kita selama ini, sebelum masuk ramadhan kita akan melakukan <i>ruwetan</i> lebih dulu, pas jatuh temponya pas jum’at legi. Menurut perhitungan saya, berarti nanti lebarannya akan jatuh pas hari kamis kliwon. <u>Apakah sudah dibentuk panitia untuk puasa kali ini?</u>”</p> <p>”benar juga ucapan Kiai penghulu.”bapakku angkat bicara. “Kalau belum dibentuk , harus segera kita bentuk. Kalau tidak nanti akan kerepotan, terutama menyangkut penyediaan dana. Tidak mudah bikin <i>ruwatan.</i>” (novel, hlm.68)</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(Musyawarah)</p>
13.	<p>”apakah ini merupakan penjelasan Kanjeng nabi Muhammad mas?”</p> <p>”oh, bukan, ini ramalan Jayabaya yang dipercaya</p>	<p>Nilai Tauhid</p> <p>(larangan berbuat</p>

	<p>masyarakat Jawa.”</p> <p>”apakah di Islam diperbolehkan kita percaya pada ramala, mas?”</p> <p>”pertanyaanmu bagus darwis, <u>Islam tidak memperbolehkan kita percaya pada ramalan. Itu syirik, menyekutukan Allah.</u>” (novel, hlm.81)</p>	syirik)
14.	<p>Ucapan Kiai itu membuat jama’ah tertawa lepas, seakan-akan sedang mendengar sebuah guyon lucu dipagelaran wayang. Aku menunduk dengan hati perih marah, sedikit marah, dan sama sekali tidak puas pada peristiwa ini.... (novel, hlm.85)</p>	<p>Nilai Akhlaq (menghormati orang lain/dengan tidak menyakiti perasaan)</p>
15.	<p>Pulang dari masjid Gedhe, aku melihat sepasang suami-istri <u>memberikan sesaji dan membakar kemenyan di antara pohon beringin</u> dengan sangat hati-hati.... setelah mereka komat-kamit mengucapkan semacam doa, keduanya lalu pergi. (Novel. hlm.90)</p>	<p>Nilai Tauhid (contoh perbuatan syirik)</p>
16.	<p>Masya Allah, kulihat si istri tak lagi menjawab, melainkan langsung <u>bersujud di tanah tempat bekas sesajen sambil mengucapkan ampun dan terima kasih.</u> (Novel, hlm. 90)</p>	<p>Nilai tauhid (contoh perbuatan Syirik)</p>
17.	<p>”sudah pada makan?”</p> <p>“<u>ini coba dibagi yang adil,</u>”</p>	Nilai Sosial

	<p>“ini rizqi dari gusti Allah, bukan dari saya,”</p> <p>“sering-seringlah berterima kasih kepada Allah.”(novel, hlm. 91)</p>	(Shodaqoh)
18.	<p>“sampai saat ini aku juga belum tahu pasti apakah ada larangan atau tidak mengenai soal <i>padusan</i> dan <i>ruwetan</i> ini, <u>Insyallah nanti aku pelajari lagi</u>. Tapi menurut mas Saleh, kakak iparku yang pernah belajar di Saudi, <i>ruwetan</i> itu tidak wajib” (novel, hlm.99)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(menuntut Ilmu)</p>
19.	<p>”tapi buat apa kamu jauh-jauh belajar?apalagi zaman sedang susah seperti sekarang ini.”</p> <p>”<u>saya ingin mendalami Islam</u>, pakde.kenapa tertawa pakde?”jawaban mas darwis terdengar mantap tanpa ragu. Kudengar bapakku malah seperti tertawa kecil.</p> <p>“kenapa tertawa, pakde”,tanya mas Darwis.”dimana lucunya?”</p> <p>”Wis, jangan tersinggung, pakde bukan menertawakan kamu. Pakde hanya ingat, banyak Kiai di Kauman ini yang sudah pergi haji dua-tiga kali, tapi masih saja tetap bodoh soal agama.” (novel, hlm.103)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(menuntut Ilmu)</p>
20.	<p>“maksudnya sederhana itu cukup berdo’a saja, pak. Tidak perlu dengan upacara berlebihan apalagi dengan memberikan sesajen.”...”<u>uang untuk sesajen</u></p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(shodaqoh)</p>

	<p><u>itu bisa dimanfaatkan sebagai sedekah bagi fakir miskin sehingga hasilnya akan lebih jelas.</u>”(novel, hlm. 84)</p>	
21.	<p>“alhamdulillah, pak. Insya Allah semuanya sudah siap,”</p> <p><u>“Mekkah itu pusatnya ilmu Islam. Banyak pelajar Turki, syiria, yang berkumpul disana. Kamu harus memanfaatkan sebaik-baiknya wis,”</u> ujar mas Saleh.</p> <p>(novel, hlm. 115)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(menuntut ilmu)</p>
22.	<p>”makanya, ibu cepat sembuh ya,” kataku sambil mengusap air mata dipipinya.</p> <p>“iya Wis,” kata ibu sambil mencoba duduk.”</p> <p><u>Masya Allah, Wis, kamu sudah besar sekali sekarang, sudah pantas untuk beristri.</u>” (novel, hlm.148)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(nikah)</p>
23.	<p>”<u>jadi kapan mau nikah nak?</u>”tanya ibuku mengulang kembali pertanyaannya di dalam kamar....</p> <p>”pertanyaan Ibumu itu betul Dahlan,”sambung bapak. “kebetulan seluruh keluarga besar sudah ada disini, dan ada juga pakdemu Kiai Fadhil. Bapak rasa tidak ada salahnya kalau kita bicarakan hal ini bagaimana Kiai?”tanya bapak kepada pakde.</p> <p>(novel, hlm.152)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(Nikah)</p>

24.	<p>“bapak dan ibu sudah perhatikan selama ini, <u>Darwis adalah calon suami yang sangat tepat untukmu. Pengetahuan agamanya bagus, bahasa arabnya lancar, pintar,perilakunya juga alim tidak seperti orang-orang didikan belanda yang pintar tapi melupakan agama,....”</u> (novel, hlm.110)</p>	<p>Nilai Ibadah (nikah/kriteria calon suami)</p>
25.	<p>Kata –kata bapakku tentang istri salihah membuat aku teringat wasiat Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh imam Bukhori. Diriwayatkan dari Abu Hurairah <i>radiallahu ‘anhu</i>, bahwa Nabi saw pernah bersabda: <u>“perempuan itu dinikahi karena empat hal,karena hartanya, karena status orang tuanya/keluarganya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Karena itu nikahilah perempuan karena agamanya, maka kamu akan memperoleh keuntungan yang tidak terhingga,”</u> (novel, hlm.154)</p>	<p>Nilai Ibadah (Nikah/kriteria calon Istri)</p>
26.	<p>“alhamdulillah,” jawab saudara-saudaraku gembira. “tapi dengan satu syarat,” bapak buru-buru menambahkan. <u>“pelaksanaan pernikahan ini harus dilakukan dengan sangat sederhana,”</u> katanya. Kami semua mengangguk setuju. (novel, hlm. 164)</p>	<p>Nilai Ibadah (Nikah/walimah)</p>

27.	<p>”biar aku bisa membantu mengurus kebutuhan sehari-hari, tapi mungkin berbeda jika ada orang yang khusus mengurus Bapak. Perempuan yang juga beliau sayangi sebagai pasangan.” lanjut Walidah dengan hati-hati. “Jangan salah paham lho mas, bukan aku keberatan mengurus bapak.”</p> <p>Aku tercengang sebentar ”<u>maksudmu apakah sebaiknya bapak menikah lagi?</u>”</p> <p>”kenapa tidak? coba mas bicarakan dengan yang lain. Barangkali ada jodoh yang cocok untuk bapak diluar.” (novel, hlm.162)</p>	<p>Nilai Ibadah (Nikah)</p>
28.	<p>“...di dalam Islam, <u>kita bisa berdo’a langsung memohon kepada Allah Swt. Bukan memohon kepada Kiai, tidak perlu meminta kepada imam atau khatib, apalagi sampai meminta-minta pada sesajen. Musyrik itu! Jika pingin meminta, mintalah langsung kepada Allah Swt, karena insya Allah akan dikabulkan!</u>” ujarku dengan nada yang kurasakan makin bersemangat.(novel, hlm.176)</p>	<p>Nilai Tauhid (menyembah dan mengesakan Allah dan larangan berbuat syirik)</p>
29.	<p>”boleh ndak kami ikut mengaji di langgar Kiai?” tanya Jazuli</p> <p>”Oh, boleh. Datang saja ke langgar kidul, kapan saja kalian ada waktu.” jawabku .”<u>Allah itu senang</u></p>	<p>Nilai Ibadah (Menuntut Ilmu)</p>

	<p><u>terhadap anak-anak muda yang suka mencari ilmu.”</u></p> <p>(novel, hlm. 178)</p>	
30.	<p>”kamu sudah terlalu banyak terpengaruh ajaran-ajaran Afghani dan Abduh, Dahlan.”</p> <p><u>”aku mengambil pelajaran dari mana saja yang menurutku paling jelas dalilnya,</u> mas Noor, bukan sekedar yang biasa dilakukan sebagai tradisi belaka. Mas Noor sendiri tahu seruan-seruanku masih berada dalam ajaran mazhab Syafi’i untuk fiqih, dan ajaran-ajaran al-Ghazali untuk tasawuf. Hampir tidak ada bedanya dengan sebagian besar keyakinan masyarakat Jawa.”(novel, hlm.188)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(larangan bertaqlid dalam ibadah)</p>
31.	<p>“ikhtiar terus bapak-bapak, jangan mudah menyerah. Tapi apakah sudah diimbangi dengan shalat?minta pertolongan Allah?”</p> <p>Ketiga pedagang itu saling tatap, tak ada yang menjawab pertanyaanku. <u>“sekarang sudah masuk waktu Asar, mari kita shalat berjama’ah,</u> insya Allah nanti berkah.”(novel, hlm.191)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(sholat berjama’ah)</p>
32.	<p>“maaf Kiai, celana saya kena kotosan sapi.Najis.”</p> <p>kata salah seorang pegdagang. “bagaimana sholat bisa diterima Gusti Allah?”</p> <p>“iya Kiai, celana saya juga.” Sambung dua rekannya.</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(shodaqoh)</p>

	<p>”kalau begitu tunggu sebentar,” jawabku sambil masuk ke dalam masjid,...” pakai kain ini.”</p> <p>“tapi ini kan dagangan Kiai?” ujar salah seorang pedagang.</p> <p>”<u>tidak apa-apa, saya ikhlas buat sampeyan.</u>” (novel, hlm.192)</p>	
33.	<p>“tapi para ulama’ dan syeikh seperti Al-Afghani dan kawan-kawan itu juga berkeinginan agar Islam kembali berjaya, mas Noor. Cuma mereka melihat akar penghambat kemajuan kaum Muslim saat ini banyak yang berada di umat Islam sendiri, bukan dari pihak luar. <u>Mangkanya kita harus terus mengusahakan agar umat beragama tidak sekedar ikut-ikutan dan mengerti dalilnya,</u> termasuk soal arah kiblat.” (novel, hlm.203)</p>	<p>Nilai ibadah</p> <p>(larangan bertaqlid dalam ibadah)</p>
34.	<p>“jadi, untuk masalah arah kiblat ini bagaimana saran, Mas?”</p> <p>“kalau menurut Dimas hal ini memang sangat penting untuk dibahas, <u>tak ada jalan lain selain membicarakannya secara terbuka diantara para kiai lebih dulu,</u> jangan langsung dilemparkan ke tengah-tengah masyarakat.”</p> <p>“Baik mas.” (novel, hlm.204)</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(musyawarah)</p>

35.	<p>”maaf kiai, nama perkumpulan ini apa?” tanya Fahrudin</p> <p>“itu masih aku pikirkan,”jawabku sambil membuka kesempatan kepada mereka untuk memberikan ide-ide bagus.” kalian punya usulan? sudja?”</p> <p>“belum ada kiai.”</p> <p>“kamu sendiri din?”</p> <p>“eh,sebenarnya ada kiai, tapi rasanya masih kurang sreg, nanti aku cari yang lebih baik.”</p> <p>”kamu syam?”</p> <p>”ndak ada kiai.” Jawab Hisyam cepat</p> <p>”kamu, ndu?” ujarku sambil menatap Sangidu.</p> <p>”kalau aku usulkan namanya Muhammadiyah.”</p> <p>(novel, hlm.416)</p>	<p>Nilai Sosial</p> <p>(musyawarah)</p>
36.	<p>”kamu baik sekali, Du. Memang begitulah selayaknya kita bertindak terhadap hal-hal yang belum kita pahami. <u>Jangan mudah ikut-ikutan yang akan menyebabkan taklid</u>, ketaatan yang membabi buta, tapi jangan mudah juga langsung mengatakan tidak setuju terhadap sesuatu yang belum benar-benar kita ketahui dasarnya.”(novel, hlm.360)</p>	<p>Nilai Ibadah</p> <p>(larangan berbuat taqlid)</p>
37.	<p>“seperti tentara belanda itu ya, Kiai?”</p>	<p>Nilai Sosial</p>

	<p>“salah satunya. Tapi bukan mereka saja Darwis yang bisa keblinger, masyarakat kita pun bisa termasuk dalam kelompok itu kalau <u>mereka merasa terganggu dengan adanya ajaran Islam, yang justru mengajarkan untuk menyantuni anak yatim.</u>”</p> <p>“jadi itu sebabnya kenapa Kiai sering mengajak makan anak yatim piatu?” (novel, hlm.68)</p>	(menyantuni anak yatim piatu)
38.	<p>”kok ada ya, Kiai seperti itu? Bertamu kerumah orang langsung marah-marah, bukannya bertanya dulu baik-baik.”</p> <p><u>”itulah yang sering dilupakan umat Islam sendiri, akhlak.</u> Kanjeng Nabi Muhammad itu dibekali Allah Swt dengan banyak mukjizat, tapi yang lebih sering diceritakan dalam al-qur’an dan juga kesaksian dari para sahabat-sahabat, bahkan musuh Nabi yang kafir adalah bukan kehebatan mukjizat-mukjizat beliau tapi kelembutan akhlak yang mulia.”(hlm.396)</p>	Nilai Akhlaq (akhlaq terhadap sesama)
39.	<p>”anak ibu kenapa?” tanya Sudja</p> <p>”sakit, ndoro.” Jawab ibu itu</p> <p>”ini ada pakaian dan makanan, buat ibu dan anak ibu. Kalau bisa nanti sore datang ke Kauman, langgar kidul. Saya akan kasih obat.”</p>	Nilai Sosial (shodaqoh)

	”terima kasih, ndoro. Nanti sore kalau kuat, saya datang. Ketemu sama ndoro siapa?” (hlm.399)	
40.	“oh, jangan salah, Kiai Dahlan. <u>Kepatuhan terhadap tradisi ini, taklid yang menggerogoti umat ini, sudah menjadi penyakit yang berbahaya.</u> Apalagi karena banyak Kiai yang diuntungkan dari taklid-taklid ini sehingga mereka bukannya membantu menjernihkan akidah umat, malah ikut melestarikan kebiasaan-kebiasaan itu.”(novel, hlm.299)	Nilai Ibadah (larangan berbuat taqlid dalam ibadah)
41.	“bagaimana menurutmu sendiri, Idah?” “itu yang membuat aku bingung, mas.” Katanya dengan wajah hambar. “aku takut kita salah langkah melakukan ini.” “ <u>kalau begitu kita kabari bapak dan minta izin agar beliau membolehkan kita pergi dari Kauman.</u> ”usulku. (novel, hlm.255)	Nilai akhlaq (akhlaq terhadap orang tua)
42.	“tolong panggil Walidah dan Nyai Saleh agar kita semua duduk di sini Dahlan,”kata mas Saleh.... “seperti sudah ku janjikan dikereta api tadi, aku akan membangun lagi langgarmu.”.... “ <u>Ini tabunganku, silahkan kamu gunakan untuk membangun lagi langgarmu secepatnya.</u> ”(novel, hlm.262)	Nilai Sosial (shodaqoh)

43.	<p>”ini juga uangku untukmu Dahlan,”sambung Kiai Ibrahim tiba-tiba.” <u>jumlahnya tidak layak, tapi untuk menenangkanmu bahwa keluarga selalu mendukungmu.</u>”</p> <p>....”ini uang tabunganku, Mas.”kata walidah menyerahkan kotak itu padaku.”<u>Gunakan untuk keperluan membangun langgar bersama-sama uang yang diberikan mas Saleh dan kiai Ibrahim.</u>” Katanya dengan bibir bergetar.(novel, hlm.263)</p>	<p>Nilai Sosial (shodaqoh)</p>
44.	<p>....”baiklah, aku akan baca surat ini,” kataku sambil melipat surat, “<u>sampaikan pada Kiai Penghulu bahwa insya Allah saya akan datang untuk memenuhi undangannya.</u>” (novel, hlm.387)</p>	<p>Nilai Akhlak (menghormati sesama dengan memenuhi undangan)</p>
45.	<p>Aku mengangguk. “setiap manusia mempunyai hak menjadi benar, Kiai.... <u>Karena itulah kita harus selalu belajar, bersikap terbuka, mau memperhatikan sekeliling.</u>” (novel, hlm:448)</p>	<p>Nilai Ibadah (keharusan menuntut ilmu)</p>
46.	<p>“Allahu Akbar!” pekik Fahrudin dengan nada gembira..... “<u>Ayo, kita sholat maghrib dimasjid Gedhe,</u>” ujarku disambut tatapan heran para murid seniorku yang sudah lama tak mendengar kata-kata semacam itu keluar dari mulutku. (novel, hlm:451)</p>	<p>Nilai Ibadah (sholat berjama’ah)</p>

C. Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel

Tujuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Pencerah juga banyak ditunjukkan dalam deskripsi dialog dan narasi, sama halnya dengan macam-macam nilai pendidikan Islam. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pengertian tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Jadi peneliti akan memaparkan tujuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah.

Tabel 4.2 Paparan data Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel

No	DIALOG	TUJUANNYA
1.	<p>Pada suatu malam, aku di ajak bapak untuk ikut pertemuan <i>ta'mir</i> (pengurus) masjid gedhe. “<u>sudah sepantasnya kamu tahu bagaimana proses mufakat dilingkungan Masjid Gedhe ini terjadi,</u>” ujar bapak. “apalagi ini persiapan menyangkut bulan suci ramadhan,” aku setuju (novel, hlm.68)</p>	<p>Nilai Sosial (Musyawarah) yang bertujuan untuk mencapai kemufakatan bersama.</p>
2.	<p>“Islam adalah jalan manusia menuju selamat” ulas Syaikh, “Allah berfirman dalam al-qur’an <u>bahwa tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk berserah diri padaKu.</u> Maka kita sebagai manusia berserahlah, bersujud, sebab ketika manusia berserah hati dan pikirannya menyatu,</p>	<p>Nilai Tauhid bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa tidak ada sesembahan selain-</p>

	menuju kepada Allah”.(novel, hlm.141)	Dia. Karena tujuan diciptakan hanya untuk beribadah dan menyembah hanya kepadaNya.
3.	“tapi para ulama’ dan syeikh seperti Al-Afghani dan kawan-kawan itu juga berkeinginan agar Islam kembali berjaya, mas Noor. Cuma mereka melihat akar penghambat kemajuan kaum Muslim saat ini banyak yang berada di umat Islam sendiri, bukan dari pihak luar. <u>Mangkanya kita harus terus mengusahakan agar umat beragama tidak sekedar ikut-ikutan dan mengerti dalilnya</u> , termasuk soal arah kiblat.” (novel, hlm.203)	Nilai Ibadah (larangan berbuat taqlid buta), bertujuan supaya umat tidak hanya sekedar ikut-ikutan tapi juga mengerti dalilnya.
4.	Kalender Masehi yang digunakan pemerintah Hindia Belanda menunjukkan tahun 1889 ketika <u>sunnah Nabi untuk membentuk keluarga bagi setiap Muslim</u> itu akhirnya aku jalankan bersama walidah.	Nilai Ibadah (Nikah) bertujuan untuk melaksanakan sunnah Nabi dan membentuk keluarga Muslim.
5.	”ini juga uangku untukmu Dahlan,” sambung Kiai	Nilai Sosial

	<p>Ibrahim tiba-tiba.” <u>jumlahnya tidak layak, tapi untuk menenangkanmu bahwa keluarga selalu mendukungmu.</u>”</p> <p>...”ini uang tabunganku, Mas.”kata walidah menyerahkan kotak itu padaku.” <u>Gunakan untuk keperluan membangun langgar bersama-sama uang yang diberikan mas Saleh dan kiai Ibrahim.</u>”</p> <p>Katanya dengan bibir bergetar.(novel.263)</p>	<p>(shodaqah),</p> <p>bertujuan untuk menolong sesama serta meringankan beban seseorang yang mengalami kesulitan (finansial).</p>
6.	<p>“Kiai Penghulu memanggil saya?” tanyaku sambil menyorongkan tanganku. <u>Harus kuakui tidak mudah bagiku untuk memutuskan menemui orang yang pernah menyuruh membongkar langgarku,</u> tapi jika aku sampai kalah ileh perasaan emosi, <u>apa artinya dakwah yang kulakukan selama ini kalau aku tak bisa menunjukkan dalam perilaku nyata apa sesungguhnya akhlakul karimah, akhlak yang mulia itu.</u> (novel,hlm:446)</p>	<p>Nilai akhlak bertujuan untuk menghormati orang lain meskipun orang tersebut pernah menyakiti kita.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah.

Pada bab lima ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian kedalam teori pengetahuan yang sudah ada, dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat diatas, secara global memuat nilai-nilai sebagai berikut, 1) nilai tauhid/aqidah, 2) nilai ibadah, 3) nilai akhlaq, dan 4) nilai sosial/kemasyarakatan.

Pertama, nilai tauhid/aqidah yang telah peneliti temukan dalam novel sang pencerah adalah sebagai berikut:

a. Mengesakan Allah

Tauhid adalah konsep aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Baik keesaan dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan Allah dan mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan, jadi dari berbagai macam ibadah yang kita lakukan hanya ditujukan untuk Allah semata. Sebagaimana yang tertuang dalam novel,

“....di dalam Islam, kita bisa berdo'a langsung, memohon kepada Allah Swt. Bukan memohon kepada Kiai, tidak perlu meminta kepada imam atau khatib, apalagi sampai meminta-minta pada sesajen. Musyrik itu! Jika pingin meminta, mintalah langsung kepada Allah Swt, karena insya Allah akan dikabulkan!” ujarku dengan nada yang kurasakan makin bersemangat.(novel.176)

Dialog tersebut dengan jelas menerangkan bahwa hanya kepada Allah lah kita memohon dan meminta, menghindarkan diri beribadah kepada selain-Nya, karena Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan jelas Al-Qur'an menyebutkan tentang hal ini, firman Allah dalam Surat 21:25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".⁹⁴

Kita diperkenankan untuk berdo'a langsung kepada-Nya karena Allah sangat dekat dengan hamba-Nya, lebih dekat dari urat leher.

b. Larangan Berbuat Syirik

Syirik merupakan dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah, sehingga kita sebagai umat muslim harus menjauhi perbuatan-perbuatan syirik yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat, seperti halnya percaya pada ramalan, meminta rizqi kepada pohon, dan lain sebagainya. Adapun contoh perbuatan syirik yang terdapat dalam novel adalah:

"apakah ini merupakan penjelasan Kanjeng nabi Muhammad mas?"
"oh, bukan, ini ramalan Jayabaya yang dipercaya masyarakat Jawa."
"apakah di Islam diperbolehkan kita percaya pada ramala, mas?"
"pertanyaanmu bagus darwis, Islam tidak memperbolehkan kita percaya pada ramalan. Itu syirik, menyekutukan Allah." (hlm.81)

Dialog diatas menjelaskan larangan percaya terhadap ramalan, karena percaya terhadap ramalan merupakan salah satu perbuatan syirik yang telah menyekutukan Allah. Contoh perbuatan syirik yang lain adalah,

Pulang dari masjid Gedhe, aku melihat sepasang suami-istri memberikan sesaji dan membakar kemenyan di antara pohon beringin dengan sangat

⁹⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya. *Op. Cit.* hlm. 324

hati-hati....setelah mereka komat-kamit mengucapkan semacam doa, keduanya lalu pergi. (Novel. 90)

Masya Allah, kulihat si istri tak lagi menjawab, melainkan langsung bersujud di tanah tempat bekas sesajen sambil mengucapkan ampun dan terima kasih. (Novel.90)

Meminta-minta kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik, seperti halnya narasi diatas. Tak sepantasnya seorang muslim meminta-minta kepada pohon apalagi bersujud padanya, karena pohon beringin merupakan makhluk Allah yang juga tunduk kepada penciptanya

Kedua, nilai ibadah yang peneliti temukan dalam novel sang pencerah adalah sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdah (Sholat Berjama'ah)

Banyak umat Islam yang menganggap remeh urusan shalat berjamaah. Kenyataan ini dapat kita lihat minat sholat berjamaah masyarakat di sekitar kita. Padahal, Nabi dalam *shahihain*, sampai pernah hendak membakar rumah para sahabat yang enggan berjamaah. Dalam novel Sang Pencerah ini terdapat beberapa dialog yang menganjurkan kita untuk sholat berjama'ah, diantaranya:

Aku mengerjapkan mata berkali-kali.... "Darwis, ayo bangun. Darwis," suara ibu membangunkanku dengan lembut. Aku teragap membuka mata. Tak ada lagi wangi bunga yang memenuhi indra penciumanku. Tak ada lagi lelaki berwibawa yang tangannya hendak kucium. "ada apa bu?" tanyaku agak malas. "Bapak sudah menunggu untuk shalat subuh berjama'ah". (novel. 37)

Dikuatkan oleh dialog yang lain

*"ikhtiar terus bapak-bapak, jangan mudah menyerah. Tapi apakah sudah diimbangi dengan shalat?minta pertolongan Allah?"
Ketiga pedagang itu saling tatap, tak ada yang menjawab pertanyaanku. "sekarang sudah masuk waktu Asar, mari kita shalat berjama'ah, insya Allah nanti berkah."(novel.191)*

Dari kedua dialog yang terdapat dalam novel tersebut, menganjurkan kepada kita untuk senantiasa shalat berjama'ah karena keutamaannya serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebagaimana yang disabdakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian.*" (HR. Muslim)⁹⁵

b. Ibadah Ghairu Mahdhah (Menuntut Ilmu)

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, hal ini senada dengan isi dialog dalam novel yang mempunyai semangat untuk menuntut ilmu dan belajar agama.

"sampai saat ini aku juga belum tahu pasti apakah ada larangan atau tidak mengenai soal padusan dan ruwetan ini, Insyallah nanti aku pelajari lagi. Tapi menurut mas Saleh, kakak iparku yang pernah belajar di Saudi, ruwetan itu tidak wajib" (novel.99)

Diperkuat dengan dialog yang lain, yakni:

"tapi buat apa kamu jauh-jauh belajar?apalagi zaman sedang susah seperti sekarang ini."

"saya ingin mendalami Islam, pakde.kenapa tertawa pakde?"jawaban mas darwis terdengar mantap tanpa ragu. Kudengar bapakku malah seperti tertawa kecil."kenapa tertawa, pakde",tanya mas Darwis."dimana lucunya?"

"Wis, jangan tersinggung, pakde bukan menertawakan kamu. Pakde hanya ingat, banyak Kiai di Kauman ini yang sudah pergi haji dua-tiga kali, tapi masih saja tetap bodoh soal agama." (hlm.103)

Dialog diatas menerangkan tentang semangat seseorang dalam belajar syari'at Islam. Jarak yang jauh tidak membatalkan niatnya untuk belajar dan mendalami Islam di Mekkah. seperti yang tertulis dalam pepatah "tuntutlah ilmu Sampai ke negri China".

⁹⁵ Badrul Tamam. *Manfa'at dan hikmah Sholat Berjama'ah* (<http://voa-islam.com> diakses pada senin 13 Januari 2011)

c. Larangan Berbuat Taqlid

Sebagian besar masyarakat dalam menjalankan agamanya hanya mengikuti apa-apa yang di ajarkan oleh Kyai-kyainya, atau Ustadznya tanpa mengikuti dalil-dalil yang jelas dari agama ini. Mengikuti di sini yang dimaksudkan adalah mengikuti tanpa dasar ilmu. Jatuhnya umat Islam ke dalam perbuatan bid'ah serta khurafat merupakan salah satu akibat dari taqlid. Novel Sang Pencerah memuat nilai-nilai yang melarang kita bertaqlid, diantaranya:

"kamu sudah terlalu banyak terpengaruh ajaran-ajaran Afghani dan Abduh, Dahlan."

"aku mengambil pelajaran dari mana saja yang menurutku paling jelas dalilnya, mas Noor, bukan sekedar yang biasa dilakukan sebagai tradisi belaka. Mas Noor sendiri tahu seruan-seruanku masih berada dalam ajaran mazhab Syafi'i untuk fiqih, dan ajaran-ajaran al-Ghazali untuk tasawuf. Hampir tidak ada bedanya dengan sebagian besar keyakinan masyarakat Jawa." (hlm.188)

Diperkuat dengan dialog yang lain,

"tapi para ulama' dan syeikh seperti Al-Afghani dan kawan-kawan itu juga berkeinginan agar Islam kembali berjaya, mas Noor. Cuma mereka melihat akar penghambat kemajuan kaum Muslim saat ini banyak yang berada di umat Islam sendiri, bukan dari pihak luar. Mangkanya kita harus terus mengusahakan agar umat beragama tidak sekedar ikut-ikutan dan mengerti dalilnya, termasuk soal arah kiblat." (novel.203)

Juga dengan dialog dibawah ini,

"kamu baik sekali, Du. Memang begitulah selayaknya kita bertindak terhadap hal-hal yang belum kita pahami. Jangan mudah ikut-ikutan yang akan menyebabkan taklid, ketaatan yang membabi buta, tapi jangan mudah juga lanasung mengatakan tidak setuju terhadap sesuatu yang belum benar-benar kita ketahui dasarnya."

Dialog di atas melarang kaum Muslim untuk bertaqlid buta karena hanya akan menjadi penghambat bagi kaum Muslim sendiri. Justru sebagai Muslim yang berilmu, dalam beragama jangan hanya sekedar ikut-ikutan saja tapi juga harus

mengerti dan faham terhadap dalilnya. Larangan berbuat taqlid ini terdapat dalam firman Allah surat al-maidah:104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya :Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk."⁹⁶

d. Munakahat (Nikah)

Nikah merupakan salah satu ibadah. Dengan nikah, sesuatu yang asalnya haram dilakukan menjadi boleh dilakukan dan dari asalnya dosa menjadi pahala. Dalam novel Sang Pencerah banyak terdapat dialog ataupun narasi yang membahas mengenai ibadah tersebut, diantaranya adalah:

*"makanya, ibu cepat sembuh ya," kataku sambil mengusap air mata dipipinya.
"iya Wis," kata ibu sambil mencoba duduk.
"Masya Allah, Wis, kamu sudah besar sekali sekarang, sudah pantas untuk beristri." (hlm.148)*

Diperkuat dengan dialog yang lain,

*"jadi kapan mau nikah nak?" tanya ibuku mengulang kembali pertanyaannya di dalam kamar....
"pertanyaan Ibu itu betul Dahlan,"sambung bapak. "kebetulan seluruh keluarga besar sudah ada disini, dan ada juga pakdemu Kiai Fadhil. Bapak rasa tidak ada salahnya kalau kita bicarakan hal ini.bagaimana Kiai?" tanya bapak kepada pakde. (hlm.152)*

⁹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Op. Cit.* hlm. 125

”biar aku bisa membantu mengurus kebutuhan sehari-hari, tapi mungkin berbeda jika ada orang yang khusus mengurus Bapak. Perempuan yang juga beliau sayangi sebagai pasangan.” lanjut Walidah dengan hati-hati. “Jangan salah paham lho mas, bukan aku keberatan mengurus bapak.” Aku tercengung sebentar ”maksudmu apakah sebaiknya bapak menikah lagi?” ”kenapa tidak? coba mas bicarakan dengan yang lain. Barangkali ada jodoh yang cocok untuk bapak diluar.” (hlm.162)

Nikah yang hukum awalnya sunnah, bisa menjadi wajib jika seseorang tersebut sudah mampu serta dikhawatirkan berbuat maksiat. Allah dan rasul-Nya melarang pernikahan dijadikan sebagai main-main. Rasulullah melarang pernikahan yang bersifat kontrak atau sementara. mempelai laki-laki dan mempelai perempuan merupakan salah satu syarat nikah, sehingga dalam memilih calon suami atau calon istri harus disesuaikan dengan yang diajarkan oleh Nabi. Diantara dialog dalam novel yang membahas tentang memilih calon suami dan calon istri yang baik adalah sebagai berikut,

“bapak dan ibu sudah perhatikan selama ini, Darwis adalah calon suami yang sangat tepat untukmu. Pengetahuan agamanya bagus, bahasa arabnya lancar, pintar, perilakunya juga alim tidak seperti orang-orang didikan belanda yang pintar tapi melupakan agama,” (novel.110)

Kata-kata bapakku tentang istri salihah membuat aku teringat wasiat Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh imam Bukhori. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi saw pernah bersabda: “perempuan itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena status orang tuanya/keluarganya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Karena itu nikahilah perempuan karena agamanya, maka kamu akan memperoleh keuntungan yang tidak terhitung.” (novel.154)

Pesta (resepsi) pernikahan adalah momen kebahagiaan dan kegembiraan, penyelenggaraan *walimatul ursy* di anjurkan untuk dilakukan dengan sederhana dan tidak berlebih-lebihan, karena yang berlebih-lebihan merupakan pemborosan, banyak orang menyelenggarakan walimah dengan hidangan berlebih serta acara

pendukung yang memakan biaya mahal, padahal hal semacam ini tidak disyari'atkan dalam Islam.⁹⁷, hal ini sesuai dengan dialog dalam novel berikut,

*“alhamdulillah,” jawab saudara-saudaraku gembira.
“tapi dengan satu syarat,” bapak buru-buru menambahkan. “pelaksanaan pernikahan ini harus dilakukan dengan sangat sederhana,” katanya. Kami semua mengangguk setuju. (novel. 164)*

Ketiga, nilai ahlak yang peneliti temukan dalam novel sang pencerah adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Kapada Orang Tua

Al-Qur'an bahkan secara tegas mewajibkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, Artinya nilai kebaikan berbakti kepada orang tua itu berlaku sepanjang zaman dan pada seluruh lapisan masyarakat. dalam Al-Qur'an surat al-isra' disebutkan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar apalagi menghardik keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*⁹⁸

⁹⁷ Arif mahmudi. *Kuingin menikah tapi...100 pertanyaan yang membuat anda mundur untuk menikah* (Solo: Aqwam,2009), hlm.96

⁹⁸ Al-Qur'an dan terjemahnya. *Op. Cit.* hlm.284

Dalam novel sang Pencerah ini pun banyak terdapat dialog yang mengajarkan umat Islam untuk senantiasa berakhlak baik kepada orang tua, diantaranya adalah;

“tapi kamu tetap minta izin ibumu kalau mau pergi kan?”

“ndak selalu”

“kamu gak boleh begitu Pono, surga itu dibawah telapak kaki ibu. (hal.44)

Dipertegas dengan narasai dibawah ini,

Aku tertawa mendengar kata-kata Pono. “kata bapakku itu ungkapan, No. Artinya kita harus selalu menghormati ibu. Kanjeng Nabi juga bilang kita harus lebih dulu menghormati ibu, tiga kali lebih banyak dibanding menghormati bapak.” (novel.44)

“bagaimana menurutmu sendiri, Idah?”

“itu yang membuat aku bingung, mas.” Katanya dengan wajah hambar.

“aku takut kita salah langkah melakukan ini.”

“kalau begitu kita kabari bapak dan minta izin agar beliau membolehkan kita pergi dari Kauman.”usulku.(novel.255)

Dialog diatas menjelaskan tentang kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya, terutama kepada ibu. Berakhlak kepada ibu bisa dilakukan dengan selalu meminta izin kepada beliau untuk mencari keridhaannya serta bersikap rendah hati dan lemah lembut dalam bertutur kata. Selain kepada ibu, terhadap bapak pun seorang anak harus berakhlak baik, karena bapak juga lah yang ikut mendidik anak dan mencari nafkah untuk keluarga.

b. Akhlak Terhadap Sesama

Islam mengatur akhlak seorang muslim kepada muslim yang lain. Di antara akhlak mulia tersebut seperti memenuhi undangan, saling mendoakan, serta tidak menghina atau menyakiti perasaannya, seperti yang terdapat dalam dialog dan narasi dalam novel, yakni sebagai berikut:

....”baiklah, aku akan baca surat ini,” kataku sambil melipat surat, “sampaikan pada Kiai Penghulu bahwa insya Allah saya akan datang untuk memenuhi undangannya.” (novel.387)

Salah satu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah memenuhi undangannya, begitu juga dengan “aku” yang diperankan oleh Darwis, dia memenuhi undangan dari Kiai penghulu demi menjaga akhlak seorang muslim terhadap muslim yang lain. Hal ini mengajarkan kepada umat Islam untuk saling menghormati dan menghargai. Sesama muslim dilarang menghina atau menyakiti, karena setiap muslim adalah saudara, tapi justru harus bersatu dan mempererat tali ukhuwah. Dalam novel Sang Pencerah pun terdapat nilai akhlak yakni larangan untuk tidak menyakiti perasaan dan menghina orang lain, seperti yang tertuang pada dialog dan narasi sebagai berikut;

Ucapan Kiai itu membuat jama'ah tertawa lepas, seakan-akan sedang mendengar sebuah guyon lucu dipagelaran wayang. Aku menunduk dengan hati perih marah, sedikit marah, dan sama sekali tidak puas pada peristiwa ini.... (novel.85)

Diperkuat dengan dialog dbawah ini,

“iya Wis, tapi aku lihat tatapan mata mereka sinis sekali terhadap dua orang Kiai yang sedang lewat.”

Rasa penasaranku memuncak, “ sinis seperti apa?”

Pono memicingkan matanya dan menatap dengan ekor matanya ke arah tertentu, dengan posisi bibir agak ditarik ke atas seperti sedang mencemooh sesuatu. (novel.42)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-hujurat: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ ۗ

بِئْسَ الْاِلْسَامُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri⁹⁹ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman¹⁰⁰ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Keempat, nilai sosial kemasyarakatan yang peneliti temukan dalam novel sang pencerah adalah sebagai berikut:

a. Shodaqoh

Seseorang yang bershodaqoh tentu merasa bahwa Allah telah memberi dirinya rizqi yang banyak, cukup untuk dirinya, keluarga dan dapat dibagi untuk orang lain yang membutuhkan. Nabi telah mengajarkan kita agar bershodaqoh setiap hari, Orang yang bershodaqoh akan diampuni dosa-dosanya dan dilindungi dari api neraka.¹⁰¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ ^ط وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ^ج
 وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ^ق وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya:” Jika kamu menampakkan sedekah(mu) Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan

⁹⁹ Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

¹⁰⁰ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

¹⁰¹ Artikel islami. *Shodaqoh dan kesyukuran* (<http://wordpress.com>, diakses pada senin 21 februari 2011)

*menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁰²

Novel ini pun mengajarkan kita untuk bershadaqoh, seperti yang terdapat dalam dialog berikut;

“apalagi cerita tentang syeikh pak?”

“dalam cerita rakyat, beliau kadang-kadang disebut juga sebagai kakek Bantal, yang mengajarkan cara-cara baru dalam bercocok tanam, dan mengobati masyarakat sekitar tanpa memungut biaya.” (hal. 16)

Seorang penggemar memperhatikan kami. Dia sempat mendekati tetapi kemudian terlihat ragu-ragu karena bapakku sedang bicara serius dengan kawan-kawannya. Dengan cepat aku dekati penggemar itu dan kuberikan telur asin yang tadinya aku niatkan untuk adik-adikku. Penggemar itu pasti lebih membutuhkan.(novel.33)

”sudah pada makan?”

“ini coba dibagi yang adil,”

“ini rizqi dari gusti Allah, bukan dari saya,”

“sering-seringlah berterima kasih kepada Allah.”(hlm.91)

Dialaog diatas mengajarkan kepada umat muslim untuk selalu bershodaqoh, karena bershodaqah itu mudah dan bisa dengan apa saja. Dengan sebuah kurma, sepotong roti, uang seribu rupiah, menunjukkan jalan, membantu seseorang mengangkat barang, memungut atau menyingkirkan duri dari jalanan, bahkan menafkahi anak dan istri.

b. Menyantuni Anak Yatim

Islam mendorong pemeluknya agar menyantuni anak yatim. karena anak yatim adalah anak yang paling membutuhkan pertolongan dan kasih sayang. Islam sangat peduli dengan anak yatim, sehingga dianggap sebagai pendusta agama bagi mereka yang menghardik anak yatim. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ma’uun ayat 1 dan 2.

¹⁰² Al-Qur’an dan terjemahnya. *Op. Cit.* hlm.46

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿٦٧﴾

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٦٨﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,¹⁰³

Hal ini senada dengan dialog yang terdapat dalam novel yang menyatakan bahwa ajaran Islam mengajarkan untuk menyantuni mereka.

“kamu tahu apa yang kamu lihat Darwis?” tanya Kiai “Milah menerima telur asin?”

Kiai Abdul Hamid mengambil kitab fiqih di depanku....“seluruh isi kitab ini, ya seluruh isi kitab ini, jika kita pelajari dan kita hayati secara benar, maknanya Cuma satu yang baru saja kamu perhatikan itu, Darwis: menyantuni anak yatim.” (hlm. 67)

“seperti tentara belanda itu ya, Kiai?”

“salah satunya. Tapi bukan mereka saja Darwis yang bisa keblinger, masyarakat kita pun bisa termasuk dalam kelompok itu kalau mereka merasa terganggu dengan adanya ajaran Islam, yang justru mengajarkan untuk menyantuni anak yatim.”

“jadi itu sebabnya kenapa Kiai sering mengajak makan anak yatim piatu?”

Menyantuni anak yatim bisa dengan cara memberikan kasih sayang kepada mereka, juga bisa dengan menjamu mereka.

Salah seorang ulama yang aku hormati adalah kiai Abdul Hamid Lempuyang Wangi. Beliau orang yang berilmu tinggi, dan sangat sederhana seperti lazimnya para kiai. Beliau punya satu kebiasaan yang menonjol: rasa sayang yang luar biasa terhadap anak-anak yatim piatu. (novel.63)

Di rumahnya yang berukuran cukup besar namun sangat sederhana, kiai sering membuat masakan bagi anak-anak yatim, dan para muridnya seperti aku, Setiap kali aku mengaji disana, rasanya aku hampir selalu melihat banyak-anak yatim sedang makan bersama. Kiai sepertinya tidak pernah kehabisan makanan untuk menjamu mereka semua, padahal jumlah mereka bukan hanya satu-dua orang. (novel.64)

¹⁰³ Al-Qur'an dan terjemahnya. Op. Cit. hlm.602

Dari kedua narasi diatas, Kiai Hamid memberikan contoh kepada umat untuk senantiasa menyantuni anak yatim. Selain kemuliaan, orang yang mau mengasuh anak yatim akan mendapat imbalan pahala juga akan diperluas rizqinya, seperti halnya Kiai hamid yang tak kehabisan makanan untuk mereka. Sebagai umat muslim seyogyanya kita mampu mencontoh dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena anak yatim adalah anak yang tidak memiliki orang tua dan mereka belum mampu bekerja. Jadi tidak salah jika dianggap mendustakan agama bagi mereka yang menelantarkan anak yatim.

c. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu nilai sosial, dalam musyawarah seluruh anggota bebas menyampaikan gagasannya demi tercapainya suatu keputusan yang disepakati bersama. Hal ini sesuai dengan narasi dan dialog yang terdapat dalam novel, diantaranya:

*“jadi, untuk masalah arah kiblat ini bagaimana saran, Mas?”
 “kalau menurut Dimas hal ini memang sangat penting untuk dibahas, tak ada jalan lain selain membicarakannya secara terbuka diantara para kiai lebih dulu, jangan langsung dilemparkan ke tengah-tengah masyarakat.”
 “Baik mas.” (novel.204)*

Juga diperkuat dengan dialog berikut;

*”maaf kiai, nama perkumpulan ini apa?” tanya Fahrudin
 “itu masih aku pikirkan,” jawabku sambil membuka kesempatan kepada mereka untuk memberikan ide-ide bagus.” kalian punya usulan? sudja?”
 “belum ada kiai.”
 “kamu sendiri din?”
 “eh, sebenarnya ada kiai, tapi rasanya masih kurang sreg, nanti aku cari yang lebih baik.”
 ”kamu syam?”
 ”ndak ada kiai.” Jawab Hisyam cepat
 ”kamu, ndu?” ujarku sambil menatap Sangidu.
 ”kalau aku usulkan namanya Muhammadiyah.” (novel, hlm.416)*

B. Pembahasan Hasil Analisis Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah

a. Tujuan Nilai Tauhid

Novel Sang Pencerah adalah novel yang didalamnya banyak terdapat nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai tauhid yang bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa tidak ada sesembahan yang lain kecuali Allah SWT, Dia-lah satu-satunya sesembahan tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya kepada-Nyalah kita memohon dan meminta. Sebagaimana firman-Nya "*Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku*" adapun tujuan manusia diciptakan di bumi tidak lain hanya untuk menyembah kepada Allah SWT bukan kepada selain-Nya, Firman Allah dalam QS. Adz-Zariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*"¹⁰⁴

Adapun tujuan tauhid ini terdapat dalam dialog novel, yaitu;

"Islam adalah jalan manusia menuju selamat" ulas Syaikh, "Allah berfirman dalam al-qur'an bahwa tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk berserah diri padaKu. Maka kita sebagai manusia berserahlah, bersujud, sebab ketika manusia berserah hati dan pikirannya menyatu, menuju kepada Allah".(novel.141)

Dengan tauhid maka akan menimbulkan keyakinan di hati seorang hamba dan akan melaksanakan syariat ini dengan sungguh-sungguh. Jika ada suatu hal yang sesuai dengan syariat, maka akan dipegang erat-erat, jika tidak, maka akan dijauhi

¹⁰⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, *Ibid.* hlm.523

sejauh-jauhnya. Itulah hasil yang didapat dari pondasi yang kuat atau tauhid yang mantap.

a. Tujuan Nilai Munakahat (Ibadah Nikah)

Dalam agama Islam, masa hidup seseorang haruslah dipergunakan untuk beribadah. Salah satu ibadah tersebut adalah menikah. Sebuah rumah tangga adalah ladang amal dan pahala, karena itu pernikahan sangat dianjurkan. dalam novel Sang pencerah terdapat dialog yang menganjurkan kepada pembaca untuk bisa dan dapat melaksanakan sunnah rasul tersebut, Tujuan nikah terdapat dalam narasi berikut;

Kalender Masehi yang digunakan pemerintah Hindia Belanda menunjukkan tahun 1889 ketika sunnah Nabi untuk membentuk keluarga bagi setiap Muslim itu akhirnya aku jalankan bersama walidah.(novel.)

Tujuan pernikahan yang lain adalah untuk membentuk keluarga yang Islami. Rumah tangga Islami adalah sebuah rumah tangga yang berjalan sesuai dalam ajaran agama Islam. Pernikahan hanya akan dinilai ibadah dan mendapat pahala apabila suami istri tersebut mampu mengamalkan segala hal yang positif yang memang menjadi ajaran agama.

b. Tujuan Larangan Berbuat Taqlid

Kita ketahui bersama, bahwa yang dimaksud taqlid adalah menjalankan agamanya hanya sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui dalil-dalil yang jelas tentang ajaran agama tersebut. Dalam novel Sang Pencerah ini pun terdapat dialog yang melarang umat Islam bertaqlid,

“tapi para ulama’ dan syeikh seperti Al-Afghani dan kawan-kawan itu juga berkeinginan agar Islam kembali berjaya, mas Noor. Cuma mereka melihat akar penghambat kemajuan kaum Muslim saat ini banyak yang berada di umat Islam sendiri, bukan dari pihak luar. Mangkannya kita harus terus

mengusahakan agar umat beragama tidak sekedar ikut-ikutan dan mengerti dalilnya, termasuk soal arah kiblat.” (novel.203)

Berdasarkan dialog diatas, tujuan yang ingin dicapai dari nilai tersebut adalah agar umat Islam dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja tapi juga harus mengetahui dalil yang jelas, karena dikhawatirkan ibadah yang dijalankan tidak sesuai dengan ajaran dan syari'at agama Islam.

c. Tujuan Nilai Sosial (Musyawarah)

Musyawarah adalah cara efektif melahirkan kemenangan bersama, cara paling bijak untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat. Dalam novel ini pun banyak terdapat anjuran untuk melaksanakan musyawarah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam musyawarah adalah sebagai sarana mencari solusi terbaik. Musyawarah harus membawa manfaat dan menjadi solusi terbaik untuk bersama. Bukan solusi terbaik bagi sebagian satu pihak. Berikut tujuan musyawarah yang terdapat dalam dialog dan narasi dalam novel,

Pada suatu malam, aku di ajak bapak untuk ikut pertemuan ta'mir (pengurus) masjid gedhe. “ sudah sepantasnya kamu tahu bagaimana proses mufakat dilingkungan Masjid Gedhe ini terjadi,” ujar bapak. “apalagi ini persiapan menyambut bulan suci ramadhan,” aku setuju (novel.68)

d. Tujuan Nilai Sosial (Shodaqah)

Infaq dan sedekah lebih pada penjalinan hubungan antar manusia dalam keluarga, hubungan bertetangga dan hidup masyarakat secara lebih luas. Shodaqoh bisa diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan untuk meringankan kesulitan-kesulitannya. Namun demikian, yang lebih utama adalah

shodaqoh tersebut diberikan kepada keluarga, kaum kerabat kemudian tetangga sekitar, hal ini pun terdapat dalam dialog dibawah ini;

.... "ini juga uangku untukmu Dahlan," sambung Kiai Ibrahim tiba-tiba. "jumlahnya tidak layak, tapi untuk menenangkanmu bahwa keluarga selalu mendukungmu."

.... "ini uang tabunganku, Mas." kata walidah menyerahkan kotak itu padaku. "Gunakan untuk keperluan membangun langgar bersama-sama uang yang diberikan mas Saleh dan kiai Ibrahim." Katanya dengan bibir bergetar. (novel.263)

Dialog diatas menunjukkan bahwa tujuan dari shodaqoh adalah membantu orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan mendesak serta meringankan beban orang-orang yang kesulitan secara finansial, terutama keluarga dan kerabat.

e. Tujuan Nilai Akhlak

Untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, perlu sekali tiap-tiap anggota masyarakatnya berakhlak yang baik. Sebagai anggota masyarakat tak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Karena itu kita masing-masing pun mempunyai tugas tertentu dalam masyarakat. Tugas yang harus dilaksanakan untuk keselamatan masyarakat dan bertanggungjawab atas keselamatan masyarakat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat dimana tidak ada benci-membenci, curiga-mencurigai antara satu dengan yang lain. Memaafkan merupakan salah satu akhlak baik yang perlu dilestarikan, seperti halnya dialog yang terdapat dalam novel,

"Kiai Penghulu memanggil saya?" tanyaku sambil menyorongkan tanganku. Harus kuakui tidak mudah bagiku untuk memutuskan menemui orang yang pernah menyuruh membongkar langgarku, tapi jika aku sampai kalah ileh perasaan emosi, apa artinya dakwah yang kulakukan selama ini kalau aku tak bisa menunjukkan dalam perilaku nyata apa sesungguhnya akhlakul karimah, akhlak yang mulia itu. (novel, hlm:446)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral terbagi menjadi empat macam nilai, yaitu;
 - a. Nilai tauhid/aqidah. Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati. Tauhid/qidah merupakan nilai yang harus dimiliki seorang individu. Adapun nilai tauhid/aqidah yang peneliti temukan dalam novel Sang Pencerah adalah 1) Mengesakan Allah SWT, dan 2) Larangan berbuat syirik.
 - b. Nilai ibadah. ibadah dalam arti istilah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-perintah-Nya, mulai akil baligh sampai meninggal dunia. Nilai ibadah yang peneliti temukan dalam teks novel Sang Pencerah adalah 1) Sholat berjama'ah, 2) Kewajiban menuntut ilmu, 3) Larangan berbuat taqlid, dan 4) Nikah.
 - c. Nilai akhlak. Akhlak berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khuluqun, yang berarti peringai, tabi'at, Jadi secara etimologi akhlak itu berarti peringai, adat, tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat. Nilai

akhlak yang peneliti temukan dalam novel Sang Pencerah adalah 1) Akhlak kepada orang tua, dan 2) Akhlak kepada sesama.

- d. Nilai sosial kemasyarakatan. nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam dimensi ini terkait dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. Adapun nilai sosial kemasyarakatan yang peneliti temukan dalam novel Sang Pencerah adalah 1) Shodaqoh, 2) Menyantuni anak yatim, dan 3) musyawarah.
2. Tujuan nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral adalah sebagai berikut:
 - a. Tujuan nilai tauhid/aqidah. Nilai tauhid/aqidah bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa tidak ada sesembahan selain Allah SWT, hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, sebagaimana Firman Allah dalam QS. 21:25 yang artinya *“Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”*.
 - b. Tujuan nilai ibadah (nikah). Tujuan nikah selain untuk melaksanakan sunnah Rasul, nikah juga bertujuan untuk membentuk keluarga yang Islami. Rumah tangga Islami adalah sebuah rumah tangga yang berjalan sesuai dalam ajaran agama Islam.

- c. Tujuan larangan bertaqlid. tujuan yang ingin dicapai dari nilai tersebut adalah agar umat Islam dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama tidak hanya sekedar ikut-ikutan saja tapi juga harus mengetahui dalil yang jelas.
- d. Tujuan nilai sosial (musyawarah). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam musyawarah adalah sebagai sarana mencari solusi terbaik. Musyawarah harus membawa manfaat dan menjadi solusi terbaik untuk bersama. Bukan solusi terbaik bagi sebagian pihak.
- e. Tujuan nilai sosial (shodaqoh). Tujuan dari shodaqoh adalah membantu orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan mendesak serta meringankan beban orang-orang yang kesulitan secara finansial, terutama keluarga dan kerabat dekat.
- f. Tujuan Nilai Akhlak adalah menciptakan tata tertib dalam pergaulan masyarakat dimana tidak ada benci-membenci, curiga-mencurigai antara satu dengan yang lain. Perlu sekali tiap-tiap anggota masyarakatnya berakhlak yang baik untuk keselamatan masyarakat dan bertanggungjawab atas keselamatan masyarakat.

B. Saran

1. Terkait dengan eksistensi novel, sudah sepatutnya novel maupun karya sastra lainnya, mempertimbangkan sisi nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan hanya mempertimbangkan selera pasar maupun trend. Karena akhir-akhir ini banyak bermunculan karya sastra yang jauh dari unsur mendidik, Sebab

bagaimanapun karya sastra terutama novel adalah hal yang banyak diminati masyarakat di segala lapisan.

2. Bagi masyarakat. Banyak hikmah yang bisa di ambil dari nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel khususnya novel Sang Pencerah. Novel ini banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya umat islam untuk mengamalkan serta mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, karenanya di harapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang novel Sang Pencerah ini.

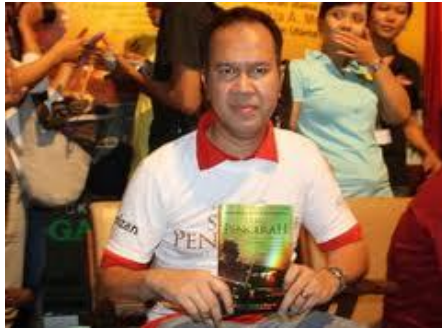
DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. 2004. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Agus. S. Eko Madyo. *Prospek Penerapan Metode Analisis Isi*. (www.ar.itb.ac.id. Diakses pada 13 November 2010)
- Akmal Nasery Basral. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan
- Analisis Isi dalam Penelitian. (<http://menulisproposals.blogspot.com> diakses pada 13 Januari 2011)
- Anne Ahira. *Berkenalan Dengan Jenis-Jenis Novel*. (<http://anneAhira.com>. Diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)
- Artikel Islami. *Shodaqah dan Kesyukuran*. (<http://wordpress.com> diakses pada senin 21 Februari 2011)
- Athiyatillah. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ibadah Sholat*. Skripsi, fakultas Tarbiyah. UIN Malang.
- Al-Qur'an dan terjemahnya. 2005. Jakarta: PT syaamil Cipta Media
- Azis. Abdul. *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. (www.pdf-finder.com. Diakses pada 13 Nopember 2010)
- Baharuddin dan Esa Nur wahyuni. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bitstream. *Pengertian Novel*. (<http://repository.usu.ac.id> diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)
- Burhan Bungin. 2003. *Conten Analisis Dan Focus Group Discussion Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Bayu Media
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hanif Nashrul Aziz. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung Dalam Film Kiamat Sudah Dekat". Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2008.

- Indahnya Berbagi. *Pengertian Novel*. (<http://google.com>.Diakses pada 11 November 2010)
- Langgulung. Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lexi. J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mahmudi. Arif. 2009. *Ku Ingin Menikah, Tapi... 100 Pertanyaan Yang Membuat Anda Mundur Untuk Menikah*. Solo: Aqwam.
- Mohammad Ali. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Muhaimin dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Study Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda
- Mulyasa. Rahmat.2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nizar. Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nia tanjung. *Ciri-Ciri Novel*. ([http:// cikapublishing.blogspot.com](http://cikapublishing.blogspot.com). Diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)
- Nurul Lahir Sari Ifa. *Pendidikan Nilai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam (Studi Analisis Novel Laskar Pelangi)*.Skripsi. Fakultas Tarbiyah. UIN Malang
- Novel Sekolah. *Pengertian Novel*.(<http://fantastic007.files.wordpress.com>. Diakses pada hari jum'at 11 maret 2011)
- Sahabat Bersama. *Pengertian Novel*. (<http://sobatbaru.blogspot.com>. Diakses pada hari jum'at tanggal 11 Maret 2011)
- Shanty. *Pentingnya Pendidikan*. Artikel. (<http://re-seachengines.com>. Diakses pada 11 Nopember 2010)
- Suwarno. Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD*. Bandung: Alfabeta

- Syeikh Muhammad Bin Abdul azis As sulaimani Qor'awi. 2000. *Cara Mudah Memahami tauhid*. Solo: At-Tibyan
- Tamam. Badrul. *Manfaat Dan Hikmah sholat Berjama'ah*. (<http://voa-islami.com> diakses pada 21 Februari 2011)
- Undang-undang Republik Indonesia no.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)
- W. JS. Purwadaminta.1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Yasin. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan islam*. Malang: UIN Malang Press
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Sastra Dan Pujangga Indonesia*. Bandung: m2s
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROFIL PENGARANG



Sang Pencerah adalah novel kedua yang ditulis Akmal Nasery Basral berdasarkan skenario film sebuah novel *Nagabonar Jadi 2* (2007). Karya-karya fiksi lain dari penulis berusia 42 tahun ini adalah *Imperia* (2005)

yang merupakan novel pertamanya,

serta antologi cerpen *Ada seseorang di kepalaku yang bukan aku* (2006), cerpen “Legenda bandar Angin” pada kumpulan cerpen yang berkisah tentang kehidupan anak seorang mantan tahanan politik di Pulau Baru, Maluku, itu ditabalkan sebagai cerpen terbaik harian *Pikiran Rakyat* (Jawa Barat) sepanjang tahun 2006.

Merintis karier di dunia jurnalistik sejak 1994, dan pernah bekerja sebagai wartawan di tiga majalah berita mingguan (*Gatra*, *Gamma*, *Tempo*); media-media yang berada di lingkungan Grup Tempo (*Koran Tempo*, *U Mag*, dan majalah *Travelounge*); serta pendiri dan pemimpin redaksi pertama majalah musik *Trax* (saat berdiri bernama *MTV Trax*, 2002), Akmal memutuskan untuk meninggalkan dunia jurnalistik pada awal 2010 dan berkhidmat sepenuhnya pada dunia penulisan non jurnalistik di bidang kesusasteraan dan film.

Di bidang kesusasteraan, Akmal yang menyukai gaya bercerita Jonathan Safran Foer dan Haruki Murakami ini sedang menyelesaikan naskah novelnya, *Las Palabras de Amor*, yang merupakan alegori Indonesia periode 1980-an sampai 2000-an. *Las Palabras de Amor* yang dimulai penulisannya tahun 2006 awalnya

diperkirakan bisa terbit pada tahun 2007. Namun dalam perkembangannya mengalami banyak kendala tersebut pekerjaan rutin sebelumnya, sehingga diproyeksikan baru bisa terbit pada akhir tahun 2010 ini.

Di bidang perfilman, saat ini Akmal merupakan penyelia cerita (*script supervisor*) program *FTV 20 Wajah Indonesia*, program khusus kanal *SCTV*, alumnus FISIP UI ini juga menulis sebuah skenario tentang kisah anak-anak Papua yang gandrung bermain sepak bola.

Di antara dua kutub dunia sastra dan film, ayah tiga putri Jihan magfira, Aura Elena, dan Maryam Aylatira ini masih bersentuhan dengan dunia musik cukup intens lewat keterlibatannya dalam memoles sebuah sebuah pop secara rutin. Jika tidak ada aral melintang, sebuah bukunya tentang profil dan perjalanan dua orkestra terkemuka di tanah air juga akan terbit.

Lampiran-Lampiran

SINOPSIS NOVEL

Diceritakan seorang Muhammad Darwis, yang mana keluarga besarnya adalah Keluarga Ulama. Pada usia muda Muhammad Darwis merantau ke Mekkah untuk lebih mendalami ilmu agama, dan sepulang dari Mekkah, pada usia 21 tahun, Muhammad Darwis yang semenjak itu berganti nama menjadi Ahmad Dahlan memulai aktivitas dakwahnya dengan menjadi Imam dan Guru mengaji di Langgar Kidul, sebuah mushola di dekat rumahnya yang sebelumnya dikelola oleh ayahandanya, selain itu beliau juga diangkat menjadi Khotib Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Tak lama sejak kepulangannya dari Mekkah beliau menikah dengan Siti Walidah.

Kyai Ahmad Dahlan melihat banyak hal yang menyimpang dalam kehidupan beragama di lingkungannya, mulai dari arah kiblat Masjid Besar yang tidak mengarah ke ka'bah serta tradisi-tradisi masyarakat yang mengatas namakan agama. Beliau memulai dakwahnya dengan merubah cara berpakaianya dari jubah menjadi pakaian Priyayi Jawa, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, sampai pemberian pendidikan yang beliau berikan kepada anak-anak pribumi dengan menggunakan meja kursi, yang dianggap oleh orang pada saat itu adalah buatan orang kafir, sehingga beliau dan beberapa muridnya dicap sebagai Kyai Kafir dan tak hanya itu, langgar kidul yang menjadi tempat beliau menempa murid-muridnya dengan ilmu agama sampai dirobohkan. Hal tersebut sempat membuat Kyai Ahmad Dahlan meninggalkan Kotanya, namun setelah dibujuk oleh kakak beliau, akhirnya beliau kembali dan membangun lagi Langgar Kidul.

Seiring dengan dakwah beliau, ternyata di kota itu muncul sebuah organisasi Budi Utomo, dan beliau memutuskan untuk bergabung dengan Budi Utomo karena memiliki visi perjuangan yang hampir sama, yaitu mengangkat kembali martabat ummat (bangsa Indonesia). Dari perkumpulan tersebut beliau meminta untuk dapat mengajar agama Islam di Sekolah Belanda, sempat diragukan oleh pengurus sekolah akhirnya beliau diberi kesempatan sekali mengajar, jika pihak sekolah puas maka beliau dapat mengajar disana. Disinilah dijumpai keluwesan beliau dalam mendakwahkan Islam sebagai Rohmatan lil 'alamin. Berawal dari peristiwa seorang murid yang kentut dengan suara keras di kelas itu, beliau berhasil menyambungkan situasi pada saat itu dengan ajaran Islam yaitu tentang syukur. Dari sinilah akhirnya, beliau diterima untuk mengajar agama Islam di sekolah tersebut. Melihat bahwa ternyata hanya kalangan tertentu saja yang dapat mengenyam bangku pendidikan pada saat itu, maka beliau bersama kelima muridnya yang setia (Sudja, Sangidu, Fahrudin, Hisyam dan Dirjo) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Dinniyah di rumahnya, dengan mengambil murid dari anak-anak pribumi yang miskin, beliau pertama-tama memberikan makan kepada mereka lalu disuruhnya mereka mandi, setelah itu baru kegiatan belajar dimulai.

Begitu seiring dengan berjalannya sang waktu Kyai Ahmad Dahlan merasa bahwa aktivitas sosial yang digalangnya akan lebih terorganisir jika terbentuk sebuah perkumpulan. Setelah bermusyawarah bersama murid-muridnya dilanggar Kidul, atas usul salah satu muridnya yaitu Sangidu organisasi tersebut diberi nama Muhammadiyah yang bermakna Pengikut Nabi Muhammad SAW.



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang. Telp. (0341) 551354. Fax. (0341)
572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Diantini Ida Afianti
NIM : 07110161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Triyo Supriyatno M.Ag
**Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel
Sang pencerah Karya Akmal Nasery Basral**

No	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
01	Kamis, 13-01-2011	BAB I, II, dan III	
02	Senin, 24-01-2011	Revisi BAB I, II, dan III	
03	Jum'at, 04-02-2011	BAB IV, untuk RM I	
04	Senin, 14-02-2011	BAB IV, untuk RM II	
05	Selasa, 22-02-2011	BAB V dan Revisi BAB IV	
06	Sabtu, 26-02-2011	BAB I, II, III, IV, V, dan IV	
07	Rabu, 02-03-2011	Revisi BAB I, V, VI dan Abstrak	
08	Jum'at, 07-03-2011	ACC BAB I,II,III,IV,V,VI dan ABSTRAK	

Malang, 07 Maret 2011

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031 001

Lampiran-lampiran

BUKTI KONSULTASI VIA E-MAIL

Bls: konsultasi bab V dan revisi bab IV

Selasa, 22 Februari, 2011 12:10

Dari:

Pengirim ini DomainKeys-nya telah diverifikasi

"triyo supriyatno" <trios70@yahoo.com>

Tambahkan Pengirim ke Kontak

Kepada:

"Dian Tini" <diantini23@ymail.com>ass.

saya sudah di malang.

ok. bawa ke saya semua bab dan abstraknya. sms ke hp saya kapan mau konsultasi.

wass

--- Pada Sel, 22/2/11, Dian Tini <diantini23@ymail.com> menulis:

Dari: Dian Tini <diantini23@ymail.com>

Judul: konsultasi bab V dan revisi bab IV

Kepada: trios70@yahoo.com

Tanggal: Selasa, 22 Februari, 2011, 12:38 AM

Bls: konsultasi bab IV (RM.I)

Jumat, 4 Februari, 2011 06:35

Dari:

Pengirim ini DomainKeys-nya telah diverifikasi

"triyo supriyatno" <trios70@yahoo.com>

Tambahkan Pengirim ke Kontak

Kepada:

"Dian Tini" <diantini23@ymail.com>

Email berisi lampiran

1 File (90KB)

Ass.

ok, saya sudah baca. sdh bagus paparan data hasil penelitiannya. tolong beri tanda garis bawah untuk kata yang menunjukkan makna tersebut. contoh:

saya suka memberi uang pada fakir miskin. menunjukkan nilai kedermawanan

Lampiran-lampiran

saya kirimkan juga contoh skripsi tentang kajian sastra laskar pelangi. sebagai bacaan saja. skripsi kamu tidak harus seperti laskar pelangi.. lanjutkan bab selanjutnya. ketemu saya tanggal 23 feb untuk tanda tangan seluruhnya. tolong lihat jadwal ujian di jurusan kapan?

wasssss

--- Pada Jum, 4/2/11, Dian Tini <diantini23@ymail.com> menulis:

Dari: Dian Tini <diantini23@ymail.com>

Judul: konsultasi bab IV (RM.I)

Kepada: trios70@yahoo.com

Tanggal: Jumat, 4 Februari, 2011, 10:06 AM

assalamualaikum,pak saya diantini.

hanya melampirkan bab IV yang Rumusan masalah pertama saja yang ingin saya konsultasikan, untuk yang ke-dua insyaAllah menyusul. terimakasih

BUKTI KONSULTASI CHATING VIA FACEBOOK

Senin 14 Februari <http://www.facebook.com/?ref=home>

11.32 am

assalamualaikum,, pak saya diantini, mhsswi bimbingan bapak, jum'at kmrin saya kirim file bab 4 k email bk tp blm dp balasan pak. pa mgkin blm terkirim y pak?

11.35am

salah masuk paling
coba saya lihat dulu
baru masuk ni
saya baca dulu 10 menit lalu saya jawab skrg juga ya

11.36am

o iya pak. Syukron

11.39am

ok sdh saya baca, sdh bagus.
cuma ada satu hal yang perlu dianalisis

dari hasil tadi, tolong yang mengandung nilai tauhid, sosial dan lain-lain diberi tanda garis di kata tersebut.

paham?

underline maksud saya

Lampiran-Lampiran

11.47am

maaf pak, apa yg bpk mksd spt yg sdh saya beri garis pada data-data yg sdh saya analisis pada hal.65 kebawah?

11.49am

ya tapi yang atas kok tdk ? kenapa?

11.50am

yg ditabel jg ta pak? y pak akan saya revisi kembali.

11:52am

ya yang ditabel juga, cuma di tabel tdk ada atau tdk perlu penjelasannya

11:54am

ya pak. untuk ujiyan skripsi blm ada pengumumannya, kmungkinan msh bulan maret.

11.54am

ok, lanjutkan babnya

11.56am

y pak. syukron katsir.

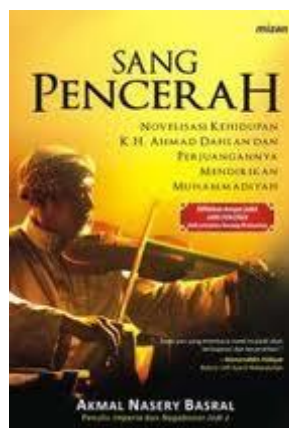
Gambar-Gambar



Gambar II. Foto K.H Ahmad Dahlan



Gambar III. Foto Akmal Nasery Basral



Gambar IV. Cover Novel Sang Pencerah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Diantini Ida Afianti
Te.Ta.La : Lumajang, 23 Januari 1987
Jenis Kelamin : Female
Agama : Islam
Alamat Rumah : Jl.Pantai selatan no.49
RT/RW 08/01 Wotgalih-
Yosowilangun Lumajang
67382
Alamat dimalang : Jl. Sunan Kalijaga Dalam
no.9A Dinoyo-Malang
Alamat E-mail : diantini23@ymail.com
Nomor HP : 085731117335

Pendidikan Formal :

- MI Hidayatul Ulum Lumajang lulus tahun 1999/2000
- SLTP Muhammadiyah 03 Lumajang lulus tahun 2002/2003
- PP. Baitul Arqom Jember lulus tahun 2005/2006
- UIN MMI Malang

Pengalaman Organisasi

1. Bendahara OSIS masa jabatan 2000/2001
2. Sekretaris OSBA masa jabatan 2004/2005
3. Pembina Pramuka masa jabatan 2004/2005
4. Sekretaris MMaI Baitul Arqom masa jabatan 2006/2007
5. Guru di MMaI Baitul Arqom masa jabatan 2006/2007